HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* WANITA *SINGLE PARENT* MINANGKABAU

SKRIPSI

Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh :
Alfian Yanda Putra
NIM. 14011017

Pembimbing:

Prima Aulia, S.Psi, M.Psi, Psikolog

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN

SUBJECTIVE WELL-BEING* WANITA *SINGLE PARENT

MINANGKABAU

Nama	: Alfian Yanda Putra
NIM	: 14011017
Jurusan	: Psikologi
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, 13 Agustus 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing,

Prima Aulia, S.Psi, M.Psi, Psikolog

NIP. 198611042014041001

Scanned with CamScanner

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul	: Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Subjective Well-Being* Wanita *Single Parent* Minangkabau
Nama	: Alfian Yanda Putra
NIM	: 14011017
Jurusan	: Psikologi
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, 13 Agustus 2019

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prima Aulia, S.Psi, M.Psi, Psikolog	1.
2. Anggota	: Gumi Langerya Rizal, S.Psi, M.Psi, Psikolog	2.
3. Anggota	: Rida Yanna Primanita, S.Psi, M.Psi, Psikolog	3.

Scanned with CamScanner

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Alfian Yanda Putra dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang saya tulis diterbitkan orang lain, kecuali yang dikutip secara tertulis didalam naskah ini dan disebutkan didalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Bukittinggi, 13 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,

Alfian Yanda Putra

ABSTRAK

Alfian Yanda Putra. 2019. Kecerdasan emosional dengan *subjective well-Being* wanita *single parent* wanita minangkabau. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian bertujuan untuk melihat hubungan antara *subjective well being* dengan kecerdasan emosi wanita *single parent* Minangkabau. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan jumlah subjek sebanyak 38 orang yang diambil melalui teknik *non probability sampling* (*accidental sampling*) yang merupakan wanita *single parent* akibat perceraian, dan berasal dari Minangkabau. Penelitian ini memiliki kolerasi sebesar 0,453 dengan nilai p= 0,004 (p<0,01), pada kategori tinggi. Artinya wanita *single parent* Minangkabau lebih merasakan kepuasan hidup dan afeksi yang positif dibanding sewaktu menikah. Hal ini sejalan dengan tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki, dimana wanita *single parent* Minangkabau memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa dalam mengahadapi persoalan kehidupannya.

Kata kunci: *Subjective well-being*, kecerdasan emosional, wanita *single parent*, minangkabau

ABSTRACT

Alfian Yanda Putra. 2019.*Emotional quotient and Subjective well-being of Minangkabau single parent woman*.. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

The research aims to see how correlation between subjective well-being and emotional quotient of Minangkabau's single parent woman. This is a quantitative research. Participants of this researchwere 38 subjects taken through Non Probability Sampling (accidental sampling techniques) with criteria are single parent woman have got divorce, from Minangkabau tribe. This research has a correlation of 0.453 with a value p=0,004(p<0.01) and in the high category. It means that, Minangkabau single parent woman feel more life satisfaction and positive affection than in marriage. In the same level of emotional quotient, which is Minangkabau single parent woman have the ability to motivate themselves, survive facing frustration, controlling impulses, regulating moods and keeping the stress from overpowering the ability to think, empathize, and pray in facing life's problems.

***Keywords**: Subjective well-being, emotional quotient, single parent woman, minangkabau*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT atas izin-NYA peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Hubungan kecerdasan emosional dengan *subjective well-being* wanita *single parent* wanita minangkabau". Skripsi in dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari segala bimbingan, nasihat dan motivasi yang peneliti terima dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
2. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd dan Bapak Rinaldi S.Psi., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Psikologi Univeristas Negeri Padang
3. Bapak Yanladila Yeltas Putra S.Psi, M.A selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing selama menuntut ilmu di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang
4. Bapak Prima Aulia S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, kritik, saran, dan motivasi selama proses penulisan skripsi
5. Ibu Gumi Langerya Rizal S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Rida Yanna Primanita S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penguji yang telah memberikan masukan, saran serta nasihat selama proses penulisan skripsi

6. Kepada kedua orang tua, terimakasih atas doa dan dukungan yang selama ini diberikan sehingga proses penulisan skripsi ini dapat diselesaikan
7. Bapak/ Ibu dosen serta seluruh staf pengajar dan administrasi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang
8. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Jurusan Psikologi atas motivasi dan dukungannya selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi
9. Seluruh pihak yang telah membantu selama penulisan skripsi.

Peneliti menyadari selama proses penulisan skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bukittinggi, 13 Agustus 2019

Alfian Yanda Putra

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i

ABSTRACT ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Batasan Masalah 9

D. Rumusan Masalah 9

E. Tujuan Penelitian 9

F. Manfaat Penelitian 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. *Subjective Well Being* 12

1. Pengertian *Subjective Well Being* 12

2. Aspek *Subjective Well Being* 13

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well Being* 15

B. Kecerdasan Emosional 18

1. Pengertian Kecerdasan Emosional 18
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional 18
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional 20
C. Wanita *Single Parent* Minangkabau 21
1. Wanita *Single Parent* 21
a. Tipe Wanita *Single Parent* 23
2. Minangkabau 25
a. Asal Usul Minangkabau 25
b. Batas Wilayah Minangkabau 27
c. Sistem Kekerabatan / Adat Minangkabau 27
D. Hubungan Antar Variabel 28
E. Kerangka Konseptual 30
F. Hipotesis 31
BAB III METODE PENELITIAN
A. Desain Penelitian 32
B. Definisi Operasional 33
1. *Subjective Well Being* 33
2. Kecerdasan Emosional 33
C. Populasi dan Sampel 33
D. Instrumen Penelitian 34
1. Skala *Subjective Well Being* 34
2. Skala Kecerdasan Emosional 37
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur 38

F. Prosedur Penelitian 43

G. Teknik Analisis Data 44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian 46

B. Deskripsi Data Penelitian 47

C. Analisis Data 61

D. Pembahasan 65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 75

LAMPIRAN .....

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 *Blueprint* Uji coba skala *Subjective Well Being*..... 36

Tabel 2.2 Skor Skala *Subjective Well Being* 36

Tabel 3.1 *Blue Print* Uji coba Kecerdasan Emosional..... 37

Tabel 3.2 Skor Skala Kecerdasan Emosional 39

Tabel 4.1Uji Validitas Skala *Subjective Well Being* 40

Tabel 4.2 *Blue Print* Penelitian Skala *Subjective Well Being* 40

Tabel 5.1 Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional 41

Tabel 5.2 *Blue Print* Penelitian Skala Kecerdasan Emosional 43

Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian 44

Tabel 7 Deskripsi data penelitian kecerdasan emosional dengan

Subjective Well Being wanita *single parent* Minangkabau 48

Tabel 8 Deskripsi Data Penelitian Skala *Subjective Well Being* Per Aspek 49

Tabel 9 Deskripsi Data Penelitian Skala Kecerdasan Emosional Per Aspek.... 50

Tabel 10 Kategorisasi Skala *Subjective Well Being* 52

Tabel 11.1 Kategori Skor *Subjective Well Being* Subjek Berdasarkan

Aspek Kepuasan Hidup..... 52

Tabel 11.2 Kategori Skor *Subjective Well Being* Subjek Berdasarkan

Aspek Afeksi Positif 53

Tabel 11.3 Kategori Skor *Subjective Well Being* Subjek Berdasarkan

Aspek Afeksi Negatif..... 54

Tabel 12 Kategori Skor Kecerdasan Emosional 55

Tabel 13.1 Kategori Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Kesadaran Diri 56
Tabel 13.2 Kategori Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Pengaturan Diri 57
Tabel 13.3 Kategori Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Motivasi 57
Tabel 13.4 Kategori Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Kesadaran Empati 58
Tabel 13.5 Kategori Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Keterampilan Sosial 59
Tabel 13.6 Kategori Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Persepsi Emosi 59
Tabel 13.7 Kategori Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Integrasi Emosi 60
Tabel 13.8 Kategori Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Pemahaman Emosi 60
Tabel 13.9 Kategori Skor Kecerdasan Emosi Subjek Berdasarkan Aspek Pengelolaan Emosi 61
Tabel 14 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test 63
Tabel 15 Uji Normalitas Kecerdasan Emosional dan *Subjective Well Being* ... 63
Tabel 16 ANOVA Table 64
Tabel 17 Correlations 65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual 31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji Coba *Subjective Well Being* xiii

Lampiran 2. Skala Uji Coba Kecerdasan Emosional xv

Lampiran 3. Data Skala Uji Coba *Subjective Well Being* xix

Lampiran 4. Data Skala Uji Coba Kecerdasan Emosional xxi

Lampiran 5. Hasil Uji Coba *Subjective Well Being* xxvii

Lampiran 6. Hasil Uji Coba Kecerdasan Emosional xxix

Lampiran 7. Angket Penelitian Skala *Subjective Well Being* xxxiii

Lampiran 8. Angket Penelitian Skala Kecerdasan Emosional..... xxxvi

Lampiran 9. Data Penelitian *Subjective Well Being*..... xxxix

Lampiran 10. Data Penelitian Kecerdasan Emosional xl

Lampiran 11. Uji Deskriptif Skala *Subjective Well Being* dan Skala Kecerdasan Emosional..... xli

Lampiran 12. Uji Normalitas xliii

Lampiran 13. Uji Linieritas..... xliv

Lampiran 14. Uji Hipotesis xlv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kodrat untuk hidup berpasang-pasangan. Salah satu tugas perkembangan usia dewasa menurut Vaillant dalam (Papalia, 2009) adalah menikah dan berkeluarga. Idealnya pernikahan itu sekali dan untuk seumur hidup. Namun, pada kenyataannya banyak juga pernikahan yang kandas ditengah jalan. Data dari Kementrian Agama Sumatera Barat tercatat 18.270 perceraian (dalam kurun waktu 2013-2015), dengan jumlah kasus tertinggi di kota Padang sebanyak 3.058 dan jumlah terendah di Pesisir Selatan sejumlah 467 kasus, untuk di Bukittinggi ada 562 pasangan yang bercerai pada tahun 2014 (Utama, 2016) Diketahui juga bahwa pengaduan laporan perceraian banyak dilakukan oleh pihak wanita terhadap suaminya sejumlah 65%, dan ini sejalan dengan hasil survey yang dilakukan Stanford University bahwa 69% perceraian terjadi karena tuntutan dari wanita (Doyle, 2015)

Humas pengadilan agama Kota Padang menyampaikan jumlah perkara perceraian di Padang pada tahun 2016 naik menjadi 1,610 dibandingkan tahun 2015 sejumlah 1.518 kasus perceraian. Januar 2016 menerangkan bahwa faktor ekonomi menjadi motif paling tinggi dari penyebab perceraian di Padang. Faktor lainnya disebabkan karena selingkuh, saling cemburu atau adanya pihak ketiga. Usia yang paling banyak mengalami perceraian terjadi di rentang usia 20 sampai

40 tahun. Perceraian rentan terjadi di usia perkawinan di bawah sepuluh tahun (Utama, 2016).

Setelah pasangan suami istri bercerai seharusnya anak masih mendapatkan pengasuhan, perlindungan, dan nafkah dari ayahnya. Sesuai dengan Pasal 41 Undang-Undang no 1 tahun 1974 tentang perkawinan berbunyi seorang bapak wajib bertanggung jawab atas biaya hidup termasuk pendidikan sang anak, kecuali karena suatu kondisi, sang bapak tidak sanggup menunaikan kewajibannya maka sang ibu ikut menanggung biaya tersebut (Saifullah, 1999)

Disebutkan juga dalam UU tersebut, bapak berkewajiban memberi nafkah untuk anak sesuai kemampuan hingga anak memasuki usia dewasa.Jadi mantan istri dibenarkan meminta kepada mantan suami untuk tetap memberikan nafkah pada anak-anaknya hingga jangka waktu tertentu pasca perceraian melalui mekanisme pengadilan. Namun, pada kenyataannya di Indonesia banyak wanita *single parent* yang tidak mengerti dan enggan untuk berurusan dengan hukum sehingga ia tidak bisa mendapatkan hak tersebut (Siregar, 2018).

Hal ini juga dialami oleh subyek-subyek yang peneliti amati di kota Bukittinggi dan Padang yang merupakan bagian dari wilayah Minangkabau. Minangkabau atau disingkat Minang merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut system kekerabatan matrilineal dan identitas agama Islam. Secara geografis Minangkabau meliputi wilayah lebih luas dari pada Sumatera Barat tetapi, dalam percakapan sehari-hari orang Minang sering kali disamakan dengan orang Padang yang merujuk pada nama ibu kota provinsi Sumatera Barat (Navis, 1984).Masyarakat

Minang merupakan penganut matrilineal terbesar di dunia sehingga matrilineal merupakan salah satu aspek utama dalam mendefinisikan identitas masyarakat Minang. Adat dan budaya menempatkan pihak wanita bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan. Kaum wanita di Minangkabau memiliki kedudukan yang istimewa sehingga dijuluki dengan *bundo kanduang*, yang memainkan peranan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan keputusan–keputusan yang dibuat oleh kaum laki-laki. Secara konsep ideal tradisional Minangkabau, digambarkan bahwa wanita Minang merupakan penghias rumah gadangnya yang harus dijaga kemuliaannya dari segala hal yang akan menjatuhkan martabatnya (Abidin, 2004)

Saat sekarang ini wanita Minang tidak lagi hanya di dalam rumah gadang atau berfungsi sebagai istri saja.namunjuga hadir didunia bisnis, pendidikan, kesehatan, jurnalistik dan sebagainya. Pendidikan dan pekerjaan yang dimasuki pun tidak lagi memperhitungkan masalah gender. Ini menyebabkan terjadinya perubahan strata sosial ekonomi, nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan wanita Minangkabau. Termasuk didalamnya adalah perubahan dalam memandang peran diri dan makna sebuah pernikahan. Seorang wanita mampu mengambil keputusan untuk menjadi orang tua tunggal ketika pernikahan tidak lagi menjadi sumber kebahagiaan (Erianjoni, 2011)

Para wanita *single parent* ini lebih memilih menjadi ibu tunggal dan bertanggung jawab penuh atas hidupnya juga anak-anaknya. Kehadiran sang ayah jarang sekali diharapkan termasuk soal financial. Pilihan ini mereka ambil karena mereka berprinsip tidak mau dikasihani dan mereka mampu untuk mencarikan

nafkah bagi anak-anaknya. Selain itu ketika sosok mantan suami datang akan menyebabkan muncul lagi perasaan marah, sakit hati, kecewa, dan emosi negatif lainnya terhadap si mantan suami dan diri sendiri. Meskipun para wanita *single parent* ini mengalami kesulitan dan harus berusaha keras dalam memenuhi kebutuhan diri dan anak-anaknya namun bagi mereka kesejahteraan tidak hanya diukur dari materi (Nova, 2016)

Berdasarkan paparan diatas, wanita *single parent* menghadapi beban masalah yang berat, karena selain menanggung beban finansial mereka juga harus menanggung beban moral yang kompleks terhadap anak-anak, orang tua dan keluarga serta lingkungan sosialnya (Wiranti, 2017). Berdasarkan pengamatan peneliti pada januari 2018 terhadap subjek yang peneliti amati, hal ini kadang menyebabkan munculnya rasa frustasi yang berat sehingga menampilkan ekspresi emosi yang meluap–luap yang terkadang ditampilkan tidak dalam porsinya dan tidak dalam tempatnya. subjek yang peneliti amati menyampaikan bahwa kadang kala mereka mengalami masalah secara personal yang menyebabkan mereka mudah tersulut emosi sehingga kondisi emosi yang tidak stabil itu tidak menyelesaikan masalah namun melahirkan persoalan baru yang lebih kompleks, seperti pekerjaan yang tidak selesai di kantor atau anak yang berontak karena merasa kurang diperhatikan atau tidak rela menjadi pelampiasan ledakan emosi ibunya.

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan perasaan sendiri maupun orang lain serta dapat menggunakan perasaan tersebut untuk memantau pikiran dan tindakan. Sejalan dengan yang

disampaikan Goleman (2015) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri, perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengenali emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Semakin baik kecerdasan emosi seseorang maka akan semakin mampu individu itu untuk mengenali dan mengelola emosi yang ada dalam dirinya.

Beban emosional yang ditanggung kedua belah pihak sebagai dampak dari perceraian akan sangat berat baik bagi pasangan yang bercerai, anak-anaknya maupun keluarga besarnya. Proses bercerai yang dimulai dari saat memutuskan untuk bercerai, terjadinya perceraian, bahkan pasca bercerai merupakan proses yang sulit dan kompleks, terutama bagi pihak wanita. Ia akan menyandang status yang sering membuat dirinya merasa tidak nyaman, terutama dikarenakan menanggung pandangan merendahkan dari masyarakat. walaupun pelaku perceraian sama – sama akan menanggung status duda atau janda, namun janda menanggung beban *stereotype* negatif yang jauh lebih berat dibandingkan duda (Imron, 2012). Menurut Siregar (2018) hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki budaya patriarki sehingga cenderung menempatkan wanita sebagai pihak yang salah saat terjadinya perceraian.

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan melalui pengamatan dan wawancara terhadap wanita *single parent* di Bukittinggi pada Januari 2018, diketahui bahwa tiga subyek menyampaikan bahwa mereka merasa lebih nyaman dalam menjalani kehidupan mereka pasca perceraian, walaupun kadangkala masih muncul rasa mengasihani diri sendiri karena tidak memiliki pasangan dan kurang

nyaman saat berinteraksi dengan masyarakat banyak. Mereka merasa bersyukur dengan kehidupan yang mereka jalani sekarang ini. Sedangkan satu subjek (telah menjadi *single parent* selama 5 tahun) menyampaikan bahwa ia sering merasa malu, sedih, cemas tanpa sebab yang jelas, namun di sisi lain juga merasa bangga atas kerja kerasnya 5 tahun ini dalam membesarkan kedua anaknya.

Sedangkan satu subyek lagi ia menjalani kehidupan rumah tangga kurang dari 1 tahun, lalu bercerai sebelum dikaruniai anak dikarenakan merasa tertekan selama menikah, sebab mantan suaminya bertemperamen keras sehingga ia pulang ke rumah orang tuanya. Terhitung tahun ini sudah 7 tahun ia berstatus janda, namun ia mengatakan bahwa ia merasa lebih berarti karena dalam jangka waktu itu ia telah menyelesaikan studi S1 dan S2 nya di bidang Hukum. Lima orang wanita ini sama – sama mengakui bahwa mereka berulang kali didesak oleh orangtua ataupun pihak keluarga lainnya untuk menikah lagi. Dengan alasan stigma status janda yang mereka sandang juga menyebabkan orang tua dan keluarga besar menjadi bahan pergunjingan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini wajar mengingat kultur/ budaya masyarakat Minang yang sering “ikut campur” dalam urusan pribadi orang lain, dikarenakan sistem kekerabatan matrilineal yang mengikat mereka.Namun sampai saat ini, kelima wanita ini masih bertahan dalam kesendirian mereka, dengan alasan sekarang merasa lebih tentram dibandingkan dulu, dan tidak yakin kalau menikah lagi akan membuat mereka lebih bahagia dibandingkan sekarang. Mereka mengakui bahwa tuntutan untuk menikah lagi ketika mereka berstatus janda lebih gencar mereka terima dibandingkan tuntutan menikah yang dirasakan oleh wanita lajang.

Pendekatan hedonistik menekankan kesejahteraan (*well being*) lebih pada kebahagiaan kesejahteraan subjektif melibatkan evaluasi subjektif dari status seseorang saat ini di dunia, kombinasi dari beberapa aspek yang berdampak positif tanpa adanya pengaruh negatif dan kepuasan hidup secara umum. Istilah ini yang sering digunakan sebagai sinonim kebahagiaan dalam literatur psikologi. Menurut Lopez dan Snyder dalam (Snyder, 2009), kebahagiaan merupakan kata yang lebih mudah diakses dalam literatur populer sebagai pengganti istilah kesejahteraan subjektif.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa pada dasarnya wanita *single parent* memiliki kebahagiaan maupun kesejahterahaan subjektif yang lebih rendah dibandingkan wanita yang menikah (Herbst, 2013). Akan tetapi ditemukan juga fenomena bahwa dalam diri wanita *single parent* tampak memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, rendahnya rasa menyesal terhadap masa lalu dan lebih optimis tentang masa depan dibandingkan wanita yang bersuami (Herbst, 2013).

Penelitian lain dari Wiranti (2017) menyampaikan bahwa gambaran *subjective well-being* pada *single mother* bisa dinilai dari perekonomian, karena ketika perekonomian sudah tercukupi dengan sendirinya kebahagiaan bisa didapatkan dan kehidupan *single mother* bisa sejahtera. Sedangkan menurut Anggraheni (2016) memaparkan pada hakekatnya kebahagiaan sosok *single mother* adalah ketika mereka mampu membesarkan anak–anak mereka, memberikan pendidikan dan mampu mencukupi kebutuhan anak-anak mereka baik ekonomi, hubungan sosial, kasih sayang serta rasa nyaman.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmad (2015) menunjukan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *hardiness* pada ibu rumah tangga yang *single*. Menurut Anggraeni (2015) kecerdasan emosi secara parsial mempengaruhi karir wanita yang memiliki konflik peran ganda. Menurut Alshofa & Kristiana (2015) kecerdasan emosi berpengaruh sebesar 29,3 % terhadap konflik peran ganda dosen wanita di Universitas Diponegoro.

Herbs (2013) menyatakan bahwa pada dasarnya wanita *single parent* memiliki kebahagiaan maupun kesejahterahaan subjektif yang lebih rendah di bandingkan wanita yang menikah, namun pendapat tersebut tidak seiring dengan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada wanita *single parent* Minangkabau. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut mengenai kecerdasan emosional dikaitkan dengan *subjective well-being* wanita *single parent* Minangkabau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Latar belakang budaya Minangkabau mempengaruhi cara pandang dan perlakuan terhadap wanita *single parent*.
2. Masalah yang dihadapi wanita *single parent* kompleks.
3. Tampilan emosi wanita *single parent* berdasarkan kecerdasan emosi yang ia miliki.
4. *Subjective well-being* yang dirasakan oleh wanita *single parent*.

5. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *subjective well-being* pada wanita *single parent* Minangkabau.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dari penelitian ini maka peneliti lebih menekankan dan membatasi permasalahan lingkup yang akan dibahas agar pokok permasalahan terarah dan dapat dikaji secara mendalam. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Subjective well-being* wanita *single parent* Minangkabau
2. Kecerdasan emosi wanita *single parent* Minangkabau
3. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan *subjective well-being* pada wanita *single parent* Minangkabau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *subjective well-being* wanita *single parent* Minangkabau
2. Bagaimana gambaran kecerdasan emosi wanita *single parent* Minangkabau
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *subjective well-being* pada wanita *single parent* Minangkabau.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui *subjective well-being* wanita *single parent* Minangkabau
2. Mengetahui kecerdasan emosi wanita *single parent* Minangkabau

3. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan *subjective well-being* pada wanita *single parent* Minangkabau.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

   Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih referensi ilmiah bagi psikologi khususnya pada bidang psikologi positif, klinis dan indigenous.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi penulis

      Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya dalam bidang psikologi klinis, positif dan indigenous dan memberikan gambaran nyata tentang hubungan kecerdasan emosi dengan *subjective well-being* pada wanita *single parent* Minangkabau.

   b. Bagi subjek dan keluarga

      Hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan wawasan tambahan pada wanita *single parent* serta membantu mereka meningkatkan kecerdasan emosi dan kebahagiaan mereka dengan memberikan gambaran kecerdasan emosi dan subjektif well being pada mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Subjective Well Being*

1. Pengertian *Subjective well being*

Diener dalam (Diener, 2000) mendefinisikan konsep *subjective well being* sebagai evaluasi individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif akan kepuasan kehidupannya dan evaluasi terhadap afeksi dari mood dan emosi. Perasaan individu yang puas terhadap kehidupannya, hadirnya afeksi positif dan tiadanya afeksi negative.

Teori ini didukung oleh Snyder dalam (Snyder, 2009) yang mendefinisikan *subjective well being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang dari hidupnya. Evaluasi ini meliputi reaksi emosional terhadap kejadian serta penilaian kognitif terhadap kepuasandan pemenuhan.Dengan demikian, kesejahteraan subjektif merupakan konsep umum yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, rendahnya tingkat suasana hati negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Pengalaman positif yang tinggi dalam kesejahteraan subjektif merupakan konsep inti dari psikologi positif karena dapat membuat hidup bermanfaat.

Istilah *subjective well being* mengacu pada evaluasi individu mengenai kehidupan mereka termasuk penilaian kognitif, seperti kepuasan hidup, dan evaluasi afektif (suasana hati dan emosi), seperti perasaan emosional positif dan negatif. Eddington (2005) mengatakan bahwa orangyang dikatakan memiliki

*subjective well being*tinggi jika mereka puas dengan kondisi hidup mereka, dan sering mengalami emosi positif dan jarang mengalami emosi negatif.

Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis

2. Aspek *Subjective Well Being*

Diener dalam (Diener,2000) dan dalam (Snyder,2009) membagi aspek *subjective well being* menjadi tiga bagian yaitu:

a. Kepuasan Hidup *(life satisfaction)*

Kepuasan hidup, merupakan suatu keseluruhan yang merupakan evaluasi kognitif terhadap kualitas hidup seseorang secara umum atau pada domain tertentu, seperti kepuasan dengan pekerjaan, waktu luang, dan lingkungan, pernikahan, tempat tinggal, dan bidang kehidupan lainnya.

b. Afeksi Positif (*positive affection*)

Afeksi positi, merefliksikan reaksi seseorang terhadap peritiwa-peristiwa yang menunjukan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, seperti dengan adanya perasaan kegembiraan, kebanggaan, kasih sayang atau kebahagiaan dan suka cita.

c. Afeksi Negatif (*negative affection*)

Afeksi negatif, merepresentasikan *mood* dan emosi yang tidak menyenangkan, serta merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang

mereka alami, seperti adanya perasaan bersalah, perasaan malu, kesedihan, kecemasan, kemarahan, tekanan dan iri hati.

Snyder menyebutkan aspek *subjective well being* menurut Diener ada tiga bagian dalam (Snyder, 2009), yaitu:

a. Kepuasan Hidup *(life satisfaction)*

Kepuasan hidup, merupakan suatu keseluruhan yang merupakan evaluasi kognitif terhadap kualitas hidup seseorang secara umum atau pada domain tertentu, seperti kepuasan dengan pekerjaan, waktu luang, dan lingkungan, pernikahan, tempat tinggal, dan bidang kehidupan lainnya.

b. Afeksi Positif (*positive affection*)

Afeksi positif, merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, seperti dengan adanya perasaan kegembiraan, kebanggaan, kasih sayang atau, kebahagiaan, dan suka cita.

c. Afeksi Negatif (*negative affection*)

Afeksi negatif, merepresentasikan *mood* dan emosi yang tidak menyenangkan, serta merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami, seperti adanya perasaan bersalah, perasaan malu, kesedihan, kecemasan, kemarahan, tekanan dan iri hati.

Disimpulkan bahwa *subjective well being* mempunyai tiga aspek yaitu kepuasan hidup, afeksi positif dan afeksi negatif yang terdiri dari dua komponen umum yaitu komponen kognitif dan komponen afektif, yang mana kepuasan

hidup termasuk di dalam aspek kognitif karena memerlukan proses kognitif, sedangkan afeksi positif dan afeksi negatif merupakan aspek afektif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well Being*

Snyder dalam (Diener, 2000) mengutarakan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah sebagai berikut:

a. Perangai/watak

Perangai atau watak biasanya diinterpretasikan sebagai sifat dasar dan universal dari kepribadian seseorang, dianggap menjadi yang paling dapat diturunkan, dan ditunjukkan sebagai faktor yang stabil di dalam kepribadian seseorang.

b. Sifat

Sifat *ekstrovert* berada pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi karena mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif atau mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan.

c. Karakter pribadi lain

Karakter pribadi lain yang dimaksudkan adalah seperti optimisme dan percaya diri yang memiliki hubungan dengan *subjective well-being* seseorang. Orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas terhadap hidupnya dibandingkan dengan orang pesimis yang mudah menyerah dan putus asa jika sesuatu hal terjadi tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

d. Hubungan sosial

Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well-being*, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut seseorang akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan salah satu kebutuhan bawaan seseorang.

e. Pendapatan

Kepuasan hidup akan bertambah seiring dengan meningkatnya pendapatan pribadi maupun pendapatan negara bersangkutan. Walaupun begitu, daripada dengan uang, perasaan bahagia akan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti merasa dihormati, kemandirian, keberadaan teman, serta memiliki pekerjaan yang memuaskan.

f. Pengangguran

Adanya masa pengangguran dapat menyebabkan berkurangnya *subjective well-being*, walaupun akhirnya orang tersebut akan dapat bekerja kembali. Pengangguran merupakan penyebab besar tentang adanya ketidakbahagiaan, tetapi perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengangguran mengalami ketidakbahagiaan.

g. Pengaruh sosial/budaya

Pengaruh masyarakat atau kekayaan negara merupakan salah satu faktor pembeda yang dapat timbul dan mempengaruhi *subjective well-being*. Diterangkan lebih lanjut bahwa kekayaan negara dapat menimbulkan *subjective well-being* yang tinggi, hal ini dikarenakan biasanya negara yang kaya akan

menghargai hak asasi manusia, memungkinkan orang yang hidup di negara tersebut untuk berumur panjang dan memberikan demokrasi.

Menurut Eddington dan Shuman dalam (Eddington, 2005) faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan Jenis Kelamin

Wanita lebih banyak mengungkapkan afek negative dan depresi dibandingkan dengan pria, namun wanita dan pria menyampaikan tingkat kebahagiaan global yang sama.

b. Usia
c. Tingkat Pendidikan
d. Pendapatan
e. Perkawinan
f. Kepuasan Kerja
g. Kesehatan
h. Agama
i. Waktu Luang
j. Peristiwa dalam Kehidupan
k. Kompetensi

Faktor – faktor *subjective well being* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu factor peristiwa dalam kehidupan dimana wanita *single parent* mengalami perpisahan dengan pasangan lalu membesarkan anak-anaknya sendiri; lalu factor pengaruh sosial budaya yaitu di Minangkabau.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman (2001) menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk melihat, menilai, dan mengekspresikan emosi secara efektif, kemampuan memahami emosi, kemampuan untuk menggunakan perasaan untuk memandu kognitif dan tindakan serta kemampuan untuk mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang (Snyder, 2009).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, maka disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan-kemampuan dan keterampilan sosial yang berhubungan dengan pengendalian dan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman mengadaptasi aspek-aspek kecerdasan emosi yang telah diungkap oleh Salovey dan Mayer dalam (Snyder, 2009). Aspek-aspek kecerdasan emosional tersebut dalam (Goleman, 2015) yaitu:

a. Kesadaran diri, yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaannya, pikirannya, dan latar belakang dari tindakannya.
b. Pengaturan diri, yaitu Menangani emosi sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan bisa menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan.
c. Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.
d. Empati, yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran dan tindakan orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut.
e. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial tersebut, dan mampu menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif.

Mayer, Caruso dan Salovey dalam (Carr, 2004) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari empat domain, yaitu :

a. persepsi tentang emosi (*emotional perception*), yaitu kemampuan individu berpresepsi tentang emosi.
b. Integrasi emosi (*emotional integration*), yaitu kemampuan individu mengintegrasikan emosi.

c. Memahami emosi (*emotional understanding*), yaitu kemampuan memahami suatu emosi.

d. Pengelolaan emosi (*emotional management*), yaitu kemampuan individu mengelola emosi untuk meningkatkan kecerdasan emosi.

Jadi aspek dari kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial, persepsi emosi, integrasi emosi, pemahaman mengenai emosi dan pengelolaan emosi individu.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman ada 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap.Pengaruh luar yang bersifat individu dapat mempengaruhi kelompok atau sebaliknya.

Faktor – faktor kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini ada faktor internal dan faktor eksternal.

C. Wanita *Single Parent* Minangkabau

Pengertian wanita *single parent* Minangkabau, ini terdiri dari defenisi wanita *single parent* dan adat kebudayaan minangkabau.

1. Wanita *Single Parent*

a. Pengertian Wanita *Single Parent*

Keluarga *single parent* ialah keluarga yang di dalamnya terdapat satu orangtua yang tinggal sendiri yaitu, ayah saja atau ibu saja.Wanita *single parent* adalah wanita yang ditinggalkan oleh suamiatau pasangan hidupnya baik karena terpisah,bercerai, atau meninggal dunia untuk kemudianmemutuskan untuk tidak menikah melainkanmembesarkan anak-anaknya seorang diri (Papalia, 2009).

Akmalia (2010) mengatakan bahwa hilangnya pasangan hidup yang diakibatkan karena kematian maupun perceraian akan menimbulkan banyak kesulitan, seperti kesulitan finasial/ ekonomi, kesulitan dalam mengurus, mengasuh, mendidik anak, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar, ketika hal-hal tersebut terkait dengan faktor kehadiran pasangan hidup. Seorang wanita *single parent* akan memiliki dua sikap dan peranan, sebagai ibu yang memiliki sikap yang lembut terhadap anaknya seperti mengurus keperluan rumah tangga, memberikan kasih, merawat dan sebagai ayah yang memiliki sikap jantan, tegas, kuat dan bertugas memegang kendali aturan dan tata tertib di dalam keluarga sebagai pengadil dalam rumah tangga dan bekerja untuk menafkahi keluarganya (Qaimi, 2003).

Santrock (2013) mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent* yaitu:

a) *Single parent mother* adalah ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping. Perannya mengurus rumah tangga, membesarkan,membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

b) *Single parent father* adalah ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai iburumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumahtangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya, selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka disimpulkan bahwa wanita *single parent* adalah wanita/ perempuan yang berperan sebagai orang tua tunggal (mengasuh dan menafkahi anak-anaknya) dikarenakan telah berpisah dari pasangannya.

b. Tipe Wanita *Single Parent*

Surya (2003) menjabarkan tipe-tipe untuk *single parent*, yaitu:

1.) Tipe mandiri

Tipe mandiri yaitu kemampuan seseorang dalam menghadapi kenyataan situasi sebagai orang tua tunggal dan mampu mengatasi masalah-masalahnya dengan sukses.Wanita s*ingle parent* dengan tipe ini mampu melanjutkan perjalanan hidup keluarganya dengan sukses serta menyadari kenyataan yang dihadapi dan mampu mengembangkan berbagai keterampilan hidup untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

Masalah yang dihadapi keluarga dapat diatasi seperti, anak-anak mampu dididik sehingga sekolahnya berhasil dan kemudian menjadi keluarga yang sukses, dan masalah keadaan ekonomi keluarga diatasi dengan berbagai cara yang sebaik-baiknya.

Wanita *single parent* yang memiliki tipe mandiri pada umumnya memiliki karakteristik kualitas kepribadian tertentu seperti kemandirian yang tinggi, mampu melihat kenyataan, mampu menangani semua fungsi keluarga, memiliki tanggung jawab yang tinggi, memiliki hubungan social yang baik dan terpelihara dan memiliki ketahanan diri yang kuat.

2.) Tipe tergantung

Tipe bergantung yaitu orang tua tunggal yang hampir mampu mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang timbul, akan tetapi kurang memiliki kemandirian. Wanita s*ingle parent* dalam tipe ini, menghadapi berbagai masalah hanya bergantung kepada berbagai pihak di luar dirinya,seperti kakak-kakaknya, saudara-saudaranya, teman-teman, atau relasi suami.

Wanita s*ingle parent* dengan tipe tergantung kurang memiliki keyakinan akan kemampuan diri dan menganggap kenyataan yang sedang dialami bukan tanggung jawabnya sendiri, sehingga senantiasa meminta bantuan orang lain. Misalkan, menitipkan anaknya kepada neneknya atau panti asuhan.

Hal ini terjadi karena wanita *single parent* tipe ini kurang memiliki kemampuan tertentu dan mudah putus asa. Ciri-ciri wanita *single parent* dengan tipe tergantung antara lain; kurang rasa bertanggungjawab, tidak mempunyai pendirian yang kuat, dan hubungan sosial yang relatif kurang kuat.

Wanita *single parent* yang memiliki tipe tergantung mungkin akan berhasil dalam menghadapi masalahnya, tergantung kepada siapa meminta bantuan kepada pihak lain. namun jika bergantung kepada orang yang salah, maka dapat berakibat kepada kegagalan dan bahkan memunculkan masalah baru. Misalkan, anak dibantu dalam biaya pendidikan namun ada perjanjian timbal balik.

3.) Tipe tak berdaya

Tipe tak berdaya yaitu seseorang yang berada dalam keadaan tak berdaya untuk menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan sebagai orang tua tunggal. Wanita s*ingle parent* yang memiliki tipe tak berdaya memiliki sikap yang tidak tahu apa yang harus dilakukan, terlalu menyerah dengan keadaan tanpa berbuat apa-apa, serta putus asa dan pesimis menghadapi masa depan.

Wanita s*ingle parent* yang bertipe tak berdaya cenderung akan mengalami berbagai kegagalan, seperti terputusnya anak-anak untuk sekolah, berkurangnya penghasilan, makin berkurangnya rasa kesejahteraan, makin menurunnya kondisi kesehatan, dan muncul hambatan psikologis seperti; curiga, putus asa, frustasi, konflik dan sebagainya.

Wanita s*ingle parent* yang tergolong dalam tipe tak berdaya memiliki ciri kepribadian yang kurang siap menghadapi kenyataan, terlalu besar ketergantungan kepada suami di masa hidup atau saat masih dalam ikatan pernikahan, kurang memiliki kompetensi hidup, kurang memiliki keterampilan sosial, sikap rendah diri, ketahanan diri yang rendah, dan kurang mampu dalam mengendalikan diri sendiri.

Berdasarkan paparan di atas maka disimpulkan bahwa ada tipe-tipe wanita *single parent* yaitu mandiri, tergantung, dan tak berdaya.

2. Minangkabau

Memahami apa itu minangkabau dapat kita lihat dari beberapa poin penjelasan sebagai berikut :

a. Asal Usul Minangkabau

Minangkabau merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, dan adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, serta beridentitas agama Islam. Menurut A.A. Navis (1984) Minangkabau lebih merujuk kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang

tumbuh dan besar karena sistem monarkiserta menganut sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, serta budayanya sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Thomas Stamford Raffles, setelah melakukan ekspedisi ke pedalaman Minangkabau tempat kedudukan Kerajaan Pagaruyung, menyatakan bahwa Minangkabau adalah sumber kekuatan dan asal bangsa Melayu, yang kelak penduduknya tersebar luas di Kepulauan Timur.

Masyarakat Minang bertahan sebagai penganut matrilineal terbesar di dunia.Selain itu, etnis ini telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum.Prinsip adat Minangkabau tertuang dalam pernyataan *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti setiap tata laku, sikap, norma, nilai yang dipegang oleh orang Minang haruslah sesuai dengan aturan adat yang berlandaskan pada hukum, dan hukum yang berlandaskan ajaran Islam.Masyarakat Minang saat ini merupakan pemeluk agama Islam, jika ada masyarakatnya keluar dari agama Islam (*murtad*), secara langsung yang bersangkutan juga dianggap keluar dari masyarakat Minang, dalam istilahnya disebut "dibuang sepanjang adat".

b. Batas Wilayah Minangkabau

Secara geografis, Minangkabau meliputi daratan Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan Negeri Sembilan di Malaysia. Dalam percakapan

awam, orang Minang seringkali disamakan sebagai orang Padang, merujuk pada nama ibu kota provinsi Sumatera Barat yaitu Kota Padang. Namun, mereka biasanya akan menyebut kelompoknya dengan sebutan *urang awak*, yang artinya sama dengan orang Minang itu sendiri.

c. Sistem Kekerabatan/ Adat Minangkabau

Sistem kekerabatan di Minangkabau menganut system matrilineal.Matrilineal merupakan salah satu aspek utama dalam mendefinisikan identitas masyarakat Minang.Adat dan budaya menempatkan pihak perempuan bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan.Garis keturunan dirujuk kepada ibu yang dikenal dengan *Samande* (se-ibu), sedangkan ayah mereka disebut oleh masyarakat dengan nama *Sumando* (ipar) dan diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga. Kaum perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan yang istimewa sehingga dijuluki dengan *Bundo Kanduang*, memainkan peranan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan keputusan-keputusan yang dibuat oleh kaum lelaki dalam posisi mereka sebagai *mamak* (paman atau saudara dari pihak ibu), dan penghulu (kepala suku).

Pengaruh yang besar tersebut menjadikan perempuan Minang disimbolkan sebagai *Limpapeh Rumah Nan Gadang* (pilar utama rumah). Walau kekuasaan sangat dipengaruhi oleh penguasaan terhadap aset ekonomi namun kaum lelaki dari keluarga pihak perempuan tersebut masih tetap memegang otoritas atau memiliki legitimasi kekuasaan pada komunitasnya.Hukum perkawinan adat berdasarkan sistem kekerabatan matrilineal, suatu perkawinan tidak menyebabkan laki-laki langsung masuk menjadi bagian dari keluarga perempuan.

Seorang suami tetap merupakan bagian dari keluarganya sendiri, namun anak-anak yang lahir dari perkawinan tersebut mengikuti garis keturunan istri.Inilah yang berlaku dalam *hukum perkawinan adat* Minangkabau.Apabila suatu saat terjadi perceraian, maka lelaki atau suami harus pergi meninggalkan rumah tersebut, sedangkan istri tetap tinggal bersama dengan anak-anak yang lahir dari hubungan perkawinan tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita simpulkan wanita *single parent* minangkabau adalah wanita/ perempuan bersuku dan tumbuh di wilayah minangkabau yang berperan sebagai orang tua tunggal (mengasuh dan menafkahi anak-anaknya) dikarenakan telah berpisah dari pasangannya.

D. Hubungan Antar Variabel

Dalam menjalani hidup keseharian, manusia dihadapkan pada berbagai macam tuntutan, hambatan, masalah, atau tantangan sehingga menyebabkan seringkali menjadi tekanan. Wanita *single parent* pun tak terlepas dari kondisi tersebut, ia memberi respon dan berupaya menghadapituntutan lingkungan yang membuatnya tertekan dan *stress*. Respon yang ditampilkan dalam mengatasi tekanan/ *stress* bisa dalam berbagai bentuk tampilan prilaku, mulai dari yang mengandung muatan emosi positif hingga emosi yang negative.Beban emosional yang ditanggung sebagai dampak dari perceraian akan sangat terutama bagi pihak wanita (Imron, 2012).

Menurut Goleman (2001) semakin baik kecerdasan emosi seseorang, maka akan semakin mampu individu tersebut untuk mengenali dan mengelola

emosi yang ada di dalam dirinya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan dengan arah positif antara kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup, serta semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perasaan menyenangkan yang dirasakan dan semakin rendah perasaan tidak menyenangkan (Prasetiyo & Andriani, 2011).

Tujuan dari penyelesaian masalah dan juga dalam menghadapi tantangan hidup ialah untuk memperoleh kesejahteraan hidup. Hal ini berkaitan dengan *subjective well being* dari wanita *single parent* tersebut. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa pada dasarnya wanita *single parent* memiliki kebahagiaan maupun kesejahterahaan subjektif yang lebih rendah dibandingkan wanita yang menikah (Herbst, 2013). Akan tetapi ditemukan juga fenomena bahwa dalam diri wanita *single parent* tampak memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, rendahnya rasa menyesal terhadap masa lalu dan lebih optimis tentang masa depan dibandingkan wanita yang bersuami (Herbst, 2013).

Penelitian lain dari Wiranti (2016) menyampaikan bahwa gambaran *subjective well-being* pada *single mother* bisa dinilai dari perekonomian, karena ketika perekonomian sudah tercukupi dengan sendirinya kebahagiaan bisa didapatkan dan kehidupan *single mother* bisa sejahtera. Sedangkan menurut Anggraheni (2016) memaparkan pada hakekatnya kebahagiaan sosok *single mother* adalah ketika mereka mampu membesarkan anak–anak mereka, memberikan pendidikan dan mampu mencukupi kebutuhan anak-anak mereka baik ekonomi, hubungan sosial, kasih sayang serta rasa nyaman.

Menurut hasil penelitian Prasetiyo (2011) mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan *subjective well being* pada mahasiswa tingkat pertama. Dari hasil pengujian hipotesis terdapat hasil yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan *subjective well being.*Semakin tinggi kecerdasan emosi semakin tinggi pula *subjective well being*pada mahasiswa tinggkat pertama fakultas piskologi Gunadarma. Dimana masing-masing komponennya memiliki signifikansi 0,000. Hubungan ini memiliki arah positif sehingga semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi pula *subjective well being*.

E. Kerangka Konseptual

Sejalan dengan hipotesis yang peneliti buat dalam proposal ini, maka kecerdasan emosional menjadi variabel bebas (X) karena kecerdasan emosional mempengaruhi *subjective well being*, dan yang menjadi variabel terikat (Y) adalah *subjective well being*, karena menjadi objek yang akan dipengaruhi. Untuk lebih jelasnya peneliti dapat menggambarkan kerangka pikirnya sebagai berikut:

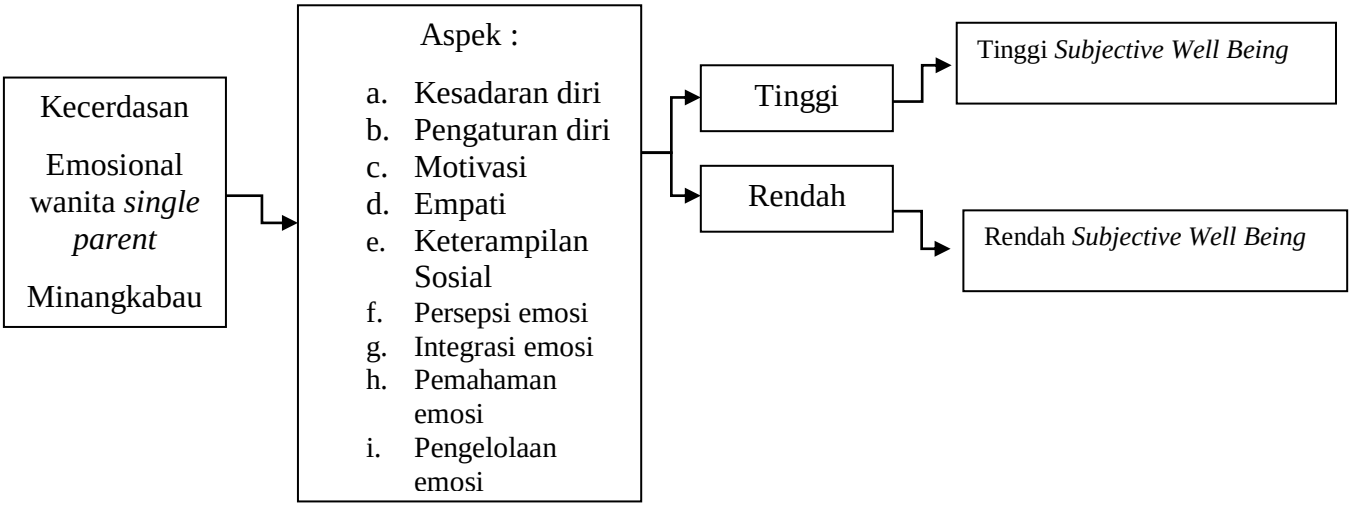

Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan *Subjective Well Being* pada Wanita *Single Parent* Minangkabau

Wanita *single parent* yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi maka akan mampu untuk mengenali apa yang mereka rasakan, mengenali situasi dan hal-hal di lingkungan yang akan mengganggu pada diri, memotivasi diri untuk melakukan hal-hal yang ingin diraih, mengendalikan dorongan hati dan mengatur suasana hati supaya tampil dengan adekuat di lingkungan sosialnya, sehingga mereka juga akan mempunyai *subjective well being* yang tinggi.

Sebaliknyawanita *single parent* yang mempunyai kecerdasan emosi yang rendah akan mempunyai *subjective well being* yang rendah juga.

F. Hipotesis

Hipotesis menurut A. Muri Yusuf (2010) adalah kesimpulan sementara yang belum final; jawaban sementara; dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua variable atau lebih.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H0: Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *subjektif well being* pada wanita single parent Minangkabau

H1: Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *subjevtive well being* pada wanita *single parent* Minangkabau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional.Penelitian korelasional adalah suatu jenis penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan satu atau beberapa variabel lain (Yusuf, 2010). Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti terdiri satu variabel *dependen* yakni *subjective well being* dan satu variable *independen* yakni kecerdasan emosi.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosidengan *subjective well being* pada wanita *single parent* di Minangkabau.

B. Definisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini yaitu :

1. *Subjective Well Being*

Subjective well being yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis yang akan di ukur menggunakan skala psikologi.

2. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan-kemampuan dan keterampilan

sosial yang berhubungan dengan pengendalian dan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan. Dengan aspek kecerdasan emosi yang akan diukur dengan skala piskologi yaitu, aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial, persepsi emosi, integrasi emosi, pemahaman mengenai emosi dan pengelolaan emosi individu.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari suatu objek yang digeneralisasi dan ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2013) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Sedangkan Winarsunu (2010) menyatakan populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan yang nantinya akan dikenai generalisasi. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita *single parent* Minangkabau.

2. Sampel

Winarsunu menyatakan sampel adalah sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian.Jenis pengambilan sampel pada penelitian ini termasuk *Non Probability Sampling* dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, atau dikatakan juga sampling kebetulan yaitu teknik pengambilan sampel dengan pengambilan sampel bebas, berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti sebagai sumber data (Sugiyono,

2013). Sampel yang sesuai untuk penelitian ini yang wanita *single parent* bersuku Minangkabau.

Menurut Cohen (2007), semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada akan semakin baik, namun jumlah minimum yang harus diambil peneliti sebanyak 30 sampel. Dalam Sugiyono (2013) juga disampaikan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Menurut Gay, untuk penelitian metode deskriptif korelasional minimal subyek 30 (dalam Mahmud, 2011). Jadi, mengingat keterbatasan waktu dan biaya peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka sampel yang diambil pada penelitian ini adalah n=38 orang wanita *single parent* Minangkabau..

D. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan berbentuk skala. Skala adalah alat ukur psikologis berbentuk kumpulan pernyataan-pernyataan sikap yang disusun sedemikian rupa sehingga respon seseorang terhadap pernyataan tersebut dapat diberikan skor dan kemudian dapat di interpretasikan (Azwar, 2007). Skala ini disusun berdasarkan skala model likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenasosial (Sugiyono, 2013).

Alternatif pilihan jawaban yang digunakan dalam skala ini dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Skala *Subjective Well Being*

Alat ukur *subjective well being* yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala *Likert* yang disusun berdasarkan aspek *subjective well being* yaitu,

kepuasan hidup, afeksi positif dan afeksi negatif dengan dua komponen secara umum yaitu, kognitif dan afeksi.

Tabel 2.1 *Blueprint* uji coba skala *Subjective Well Being*

No.	Aspek	Komponen	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Kepuasan Hidup	Kognitif	1, 6, 11, 16, 21, 26, 31	2, 7, 12, 17, 22, 27, 32	14
2	AfeksiPositif	Afeksi	3, 8, 13, 18, 23, 28	4, 9, 14, 19, 24	11
3	AfeksiNegatif	Afeksi	10, 15, 20, 25, 29, 33	5, 30, 34	9
	Jumlah		19	15	34

Dari tabel 2.1 diatas dapat kita ketahui bahwa *Subjective Well Being* terdiri dari tiga aspek dan tiga komponen sehingga peneliti mencoba menyusun alat ukur varibel terikat *Subjective Well Being* wanita *single parent* Minangkabau dengan item sejumlah 34 item untuk di uji coba.

Alternatif pilihan jawaban yang digunakan dalam skala *Subjective Well Being* ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.2 Skor Skala *Subjective Well Being*

No.	Alternatif Jawaban	Skor	
		favorabel	**unfavorabel**
1	Sangat Tidak Setuku (STS)	1	5
2	Tidak Setuju (TS)	2	4
3	Netral (N)	3	3
4	Setuju (S)	4	2
5	Sangat Setuju (SS)	5	1

2. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional terdiri atas aitem *favorable* yang artinya pernyataan tersebut mendukung terwujudnya tingkah laku dan aitem *unfavorabel* yang artinya pernyataan tersebut tidak mendukung terwujudnya tingkah laku.

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional yang mengacu kepada kerangka konseptual kecerdasan emosional dari Goleman dan mayer dan rekan yang mengidentifikasi kecerdasan emosional kedalam sembilan aspek yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan baik dengan orang lain, persepsi emosi, integrasi emosi, pemahaman emosi dan pengelolaan emosi. Seperti paparan tabel 3.1 di bawah ini :

Tabel 3.1 *Blue Print* Uji coba Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Kesadaran Diri	Menyadari dan memahami emosi	1,31	2,7	4
		Memahami penyebab tinbulnya emosi	21,41	5,22	4
2	Pengaturan Diri	Kemampuan menangani emosi	3,48,59	70,50	5
		Kemampuan mengelola emosi dengan baik	4,85,63	56,18	5
3	Motivasi	Kemampuan mengambil inisiatif	14,64	8,39	4
		Kemampuan bertindak secara efektif	90,77	20,27	4
4	Empati	Memahami perasaan orang lain	43,53,62	12,46	5
		Memahami pikiran orang lain	82,91	55,78	4
5	Keterampilan Sosial	Kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain	19,24,51	44,60	5
		Kemampuan untuk	13,69,83	66,33	5

		mempertahankan hubungan social			
		Kemampuan untuk menangani konflik interpersonal	67,71,79	23,42	5
6	Persepsi Sosial	Mengidentifikasi emosi pada wajah	32,45,52	73,11	5
		Mengidentifikasi emosi pada desain	9,26	15	3
		Mengidentifikasi emosi pada musik	10,34	36	3
		Mengidentifikasi emosi pada cerita	16,65,81	37,58,72	6
7	Integrasi emosi	Menerjemahkan perasaan	17,29	28,92	4
		Menggunakan emosi untuk membuat penilaian	6,86	54	3
8	Pemahaman emosi	Mendefenisikan emosi	47,88	25,80	4
		Mendefenisikan perubahan emosional yang kompleks	74,94	84	3
		Mendefenisikan perubahan emosional saja	38,76	40,96	4
		Mendefenisi kanper spektif emosional	30,95	89	3
9	Pengelolaan emosi	Mengelola emosi di dalam diri sendiri	57,61	68,93	4
		Mengelola emosi orang lain	35,49	75,87	4
	Jumlah		54	42	96

Dari tabel 3.1 diatas dapat kita ketahui bahwa kecerdasan emosional terdiri dari 9 aspek dan 23 indikator sehingga peneliti mencoba menyusun alat ukur varibel kecerdasan emosional wanita *single parent* Minangkabau dengan item sejumlah 96 item untuk di uji coba.

Alternatif pilihan jawaban yang digunakan dalam skala kecerdasan emosional ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.2 Skor Skala Kecerdasan Emosional

No.	Alternatif Jawaban	Skor	
		favorabel	**unfavorabel**
1	Sangat Sesuai (SS)	5	1
2	Sesuai (S)	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Tidak Sesuai (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya.Validitas pada dasarnya mengacu pada kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui apakah skala psikologi mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu pengujian validitas (Azwar, 2007).

Try out skala penelitian akan dilakukan di kota Bukittinggi sebagai salah satu kota di wilayah Minangkabau yang memiliki angka perceraian yang tinggi. Berdasarkan hasil *try out*, akan dilakukan analisis item, dengan melakukan uji validitas dengan menghitung koefisien korelasi masing-masing item dengan menggunakan program perangkat lunak statistic. batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika nilai r = 0,30 atau lebih dengan r minimum r = 0,25 dengan beberapa syarat tertentu dalam (Azwar, 2007)

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan pada kedua skala penelitian yaitu *Subjective Well Being* dan kecerdasan emosi, didapatkan hasil seperti yang dijelaskan tabel di bawah ini :

a. skala *Subjective Well Being*

uji coba skala ini dilakukan sebanyak 3 kali sebelum mendapat item pernyataan yang valid yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian terhadap wanita *single parent* Minangkabau.

Tabel 4.1 Uji Validitas Skala *Subjective Welll Being*

No.	Aspek	Komponen	item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	KepuasanHidup	Kognitif	1, 6, 11, 16*, 21*, 26, 31*	2*, 7*, 12, 17, 22*, 27*, 32*	14
2	AfeksiPositif	Afeksi	3, 8,* 13, 18, 23, 28*	Sa 4*, 9*, 14, 19*, 24*	11
3	AfeksiNegatif	Afeksi	10*, 15*, 20*, 25*, 29, 33	5, 30*, 34	9
	Jumlah		19	15	34

Keterangan : *)item gugur

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa dari 34 item uji coba terdapat 19 item gugur sehingga item yang valid dan dapat digunakan untuk penelitian sebanyak 15 item dengan r perbandingan r = 0,30 dari keterangan tabel uji coba diatas maka di dapatkan data blue print penelitian yaitu :

Tabel 4.2 *Blue Print* Penelitian Skala *Subjective Well Being*

No.	Aspek	Komponen	item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	KepuasanHidup	Kognitif	1, 7	9 , 5	4
2	Afeksi Positif	Afeksi	3,8	10	3
3	Afeksi Negatif	Afeksi	6	4, 2	3
	Jumlah		5	5	10

Berdasarkan keterangan tabel 4.2 mengenai *Blue Print* skal *Subjective Well Being* untuk penelitian item valid yang digunakan hanya 10 item dari 15 item yang valid dengan r perbandingan r = 0,30 untuk lebih memudahkan subjek penelitan dalam memberikan tanggapan.

b. Skala Kecerdasan Emosional

uji coba skala ini dilakukan sebanyak 3 kali sebelum mendapat item pernyataan yang valid yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian terhadap wanita *single parent* Minangkabau.

Tabel 5.1 Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Kesadaran Diri	Menyadari dan memahami emosi	1,31*	2*,7*	4
		Memahami penyebab tinbulnya emosi	21*,41	5*,22*	4
2	Pengaturan Diri	Kemampuan menangani emosi	3*,48*,59	70,50*	5
		Kemampuan mengelola emosi dengan baik	4*,85*,63	56,18	5
3	Motivasi	Kemampuan mengambil inisiatif	14*,64	8*,39*	4
		Kemampuan bertindak	90,77*	20,27	4

		secara efektif			
4	Empati	Memahami perasaan orang lain	43,53,62*	12,46*	5
		Memahami pikiran orang lain	82*,91	55*,78	4
5	Keterampilan Sosial	Kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain	19,24,51*	44*,60*	5
		Kemampuan untuk mempertahankan hubungan social	13*,69,83*	66*,33*	5
		Kemampuan untuk menangani konflik interpersonal	67*,71,79*	23*,42*	5
6	Persepsi Sosial	Mengidentifikasi emosi pada wajah	32*,45*,52*	73*,11*	5
		Mengidentifikasi emosi pada desain	9,26	15*	3
		Mengidentifikasi emosi pada musik	10,34	36*	3
		Mengidentifikasi emosi pada cerita	16*,65*,81*	37*,58*,72*	6
7	Integrasi emosi	Menerjemahkan perasaan	17*,29*	28,92	4
		Menggunakan emosi untuk membuat penilaian	6,86*	54	3
8	Pemahaman emosi	Mendefenisikan emosi	47*,88*	25*,80	4
		Mendefenisikan perubahan emosional yang kompleks	74,94	84*	3
		Mendefenisikan perubahan emosional saja	38,76	40*,96*	4
		Mendefenisi kanper spektif emosional	30,95	89	3
9	Pengelolaan emosi	Mengelola emosi di dalam diri sendiri	57*,61	68*,93*	4
		Mengelola emosi orang lain	35*,49	75*,87	4
		Jumlah	54	42	96

Keterangan : *) item yang gugur

Dari tabel 5.1 mengenai uji validitas skala kecerdasan emosional diatas dijelaskan bahwa dari 96 item uji coba terdapat 57 item gugur sehingga item yang

valid dan dapat digunakan untuk penelitian sebanyak 39 item dengan r perbandingan r = 0,25 dari keterangan tabel uji coba diatas maka di dapatkan data blue print penelitian sebagai berikut :

Tabel 5.2 *Blue Print* Skala Penelitian Kecerdasan Emosional

NO	ASPEK	ITEM		JUMLAH
		FAVORABEL	UNFAVORABEL	
1	Kesadaran diri	1,18		2
2	Pengaturan diri	16	2	2
3	Motivasi	4	5	2
4	Empati		3,8	2
5	Keterampilan sosial	6,17		2
6	Persepsi sosial	20,7		2
7	Integrasi emosi	9	19,14	3
8	Pemahaman emosi	15	12	2
9	Pengelolaan emosi	11,13	10	3
	JUMLAH	12	8	20

Berdasarkan keterangan tabel 5.2 mengenai *Blue Print* kecerdasan emosionan untuk penelitian item valid yang digunakan hanya 20 item dari 39 item yang valid dengan r perbandingan r = 0,25 untuk lebih memudahkan subjek penelitan dalam memberikan tanggapan.

2. Reliabilitas

Azwar (2010) mengatakan bahwa reliabilitas mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Reliabilitas dalam penelitian ini akandianalisis menggunakan *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan program *Statistic Packages for Social Science* (SPSS) versi 16.0 *for Windows* untuk mendapatkan koefisien reliabilitas.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan formulasi *alpha cronbach*, dengan bantuan perangkat lunak. Setelah

dianalisis,maka akan diperoleh nilai koefisien reliabilitas *alpha* pada skala kecerdasan emosi dan pada skala *subjective well being*. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya (Azwar, 2007).

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan untuk melihat reabilitas skala *Subjective Well Being* dan skala kecerdasan emosional menggunakan *Cronbach's Alpha* maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

NO	Variabel	Koefisien Reliabilitas
1	*Subjective Well Being*	0.661
2	Kecerdasan Emosional	0.806

F. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah yang dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan data penelitian (sugioyono, 2013) ini adalah :

1. mencari subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian yaitu wanita *single parent* Minangkabau.
2. persiapan penelitian

   Persiapan yang peneliti lakukan adalah ketika mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Dimulai dari menyusun aspek, menentukan indikator, dan membuat item. Kemudian item diperiksa oleh *profesional judgment* yaitu Prima Aulia, S.Psi, M.Psi, Psikolog sebelum angket di uji coba.

3. Tahap Uji Coba

Uji coba angket penelitian skala *Subjective Well Being* menggunakan 30 orang subjek. Skala *Subjective Well Being* diberikan kepada wanita *single parent* Minangkabau yang dikondisikan, kemudian dianalisis dengan bantuan *SPSS statistics 16.0 for windows*. Uji coba angket skala kecerdasan emosional disebar pada wanita *single parent* Minangkabau dengan jumlah subjek 30 orang. Pengujian bertujuan untuk menguji kelayakan skala dengan melihat validitas dan reliabilitas variabel yang akan diteliti.

4. Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 2 februari s.d 16 maret 2019 dengan memberikan skala penelitian *Subjective Well Being* dan kecerdasan emosional pada wanita *single parent* Minangkabau sejumlah 38 subjek penelitian kemudian dilakukan analisis data selanjutnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji korelasi. Korelasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari hubungan dua variabel yang akan diteliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat (Winarsunu, 2009). Dimana dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah kecerdasan emosi dan variabel terikatnya *subjective well being*.Uji korelasi yang digunakan yaitu korelasi *Product Moment* untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel yang sama-sama berjenis interval atau rasio yang dikemukakan oleh karl pearson dalam (Winarsunu, 2009). Data kemudian akan diolah dengan bantuan program

SPSS versi 16,0 *for windows.* Untuk menganalisis keterkaitan antar variabel, perlu diukur besarnya koefisien korelasi (Suliyanto, 2005). Rumus manual untuk mencari product moment correlation coefficient adalah:

$$Rxy = \frac{N.\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N.\Sigma X^2 - (X)^2\}\{\{N.\Sigma Y^2 - (Y)^2\}}}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan *Subjective Well Being* wanita *single parent* Minangkabau memiliki jumlah subjek penelitian sebanyak 38 orang wanita *single parent* Minangkabau. Subjek berdomisili di bebera kota besar di Sumatera Barat terdiri dari Kota Padang, Kota Bukittinggi, Kab. Agam, Kab. Batusangkar. Setiap subjek penelitian diminta untuk mengisi angket dari skala kecerdasan emosional dan *Subjective Well Being*.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi data kecerdasan emosional dengan *Subjective Well Being* wanita *single parent* Minangkabau

Deskripsi data dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa pokok data yang berhubungan dengan penelitian. Deskripsi data dalam penelitian ini terdiri dari rerata empiris dan rerata hipotetik penelitian. Rerata empiris dan rerata hipotetik dalam penelitian diperoleh melalui skala kecerdasan emosional dan skala *Subjective Well Being* wanita *single parent* Minangkabau yang dapat dilihat pada tabel 7 :

Tabel 7. Deskripsi data penelitian kecerdasan emosional dengan *Subjective Well Being* wanita *single parent* Minangkabau

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	**SD**
Kecerdasan Emosi	20	100	60	13.33	56	83	73.47	**5.750**
Subjective Well Being	**10**	**50**	**30**	**6.66**	**18**	**41**	**32.92**	**6.360**

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa rerata empiris kecerdasan emosional wanita *single parent* Minangkabau dari subjek penelitian adalah 73,47 sedangkan rerata hipotetiknya adalah sebesar 60. Ini menunjukkan bahwa secara umum skor rerata empiris subjek penelitian lebih besar daripada rerata hipotetik penelitian. Artinya subjek dalam penelitian ini memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari populasi pada umumnya. Sedangkan rerata empiris *Subjective Well Being* dari subjek penelitian adalah 32,92 dan rerata hipotetik subjek adalah 30 ini menunjukkan bahwa secara umum rerata empiris lebih besar daripada rerata hipotetik. Artinya tingkat *Subjective Well Being* subjek dalam penelitian lebih tinggi daripada populasi umumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dan tingkat *Subjective Well Being* yang tinggi.

Deskripsi data kecerdasan emosional dan *Subjektive Well Being* wanita *single parent* Minangkabau berdasarkan aspek-aspek yang dimiliki dari masing-masing variabel dapat dilihat lebih rinci pada tabel 8 dan 9 dibawah ini.

Tabel 8. Deskripsi Data Penelitian *Subjective Well Being* per Aspek

Aspek	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	**Max**	**Mean**	**SD**	**Min**	**Max**	**Mean**	**SD**
Kepuasan hidup	4	20	12	2.66	7	18	13.53	3.10
Afeksi positif	3	15	9	2	3	15	11,45	3,41
Afeksi negatif	3	15	9	2	3	13	7,95	2,47

Dari tabel 8 diatas, terlihat bahwa mean empirik aspek kepuasan hidup lebih tinggi dari mean hipotetiknya ($\mu e = 13,53 > \mu h = 12$), mean empirik aspek afeksi positif lebih tinggi dari mean hipotetiknya ($\mu e = 11,45 > \mu h = 9$) dan mean empirik aspek afeksi negatif lebih rendah dari mean hipotetiknya ($\mu e = 7.95 < \mu h = 9$)

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa rerata empiris subjek penelitian berdasarkan aspek kepuasan hidup dan afeksi positif lebih tinggi dibandingkan dengan rerata hipotetik. Artinya, tingkat kepuasan hidup dan afeksi positif pada subjek lebih tinggi dari populasi pada umumnya. Sedangkan rerata empiris subjek penelitian berdasarkan aspek afeksi negatif lebih rendah dibandingkan dengan rerata hipotetik. Artinya subjek dalam penelitian ini memiliki afeksi negatif yang lebih rendah dari populasi pada umumnya.

Tabel 9. Deskripsi Data Penelitian Kecerdasan Emosional per Aspek

Aspek	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	**Max**	**Mean**	**SD**	**Min**	**Max**	**Mean**	**SD**
Kesadaran diri	2	10	6	1.33	2	10	8.18	1.69
Pengaturan diri	2	10	6	1.33	3	9	6.58	1.65
Motivasi	2	10	6	1.33	3	10	7.97	1.63
Empati	2	10	6	1.33	5	10	7.66	1.27
Keterampilan sosial	2	10	6	1.33	2	9	6.55	1.62
Persepsi emosi	2	10	6	1.33	2	10	8.45	1.60
Integrasi emosi	3	15	9	2	6	14	10.34	1.77
Pemahaman emosi	2	10	6	1.33	4	9	6.58	1.30
Pengelolaan emosi	3	15	9	2	7	15	11.16	1.95

Berdasarkan tabel 9 diatas, terlihat bahwa mean empirik aspek kesadaran diri lebih besar dari mean hipotetiknya ($\mu e = 8.18 < \mu h = 6$), mean empirik aspek pengaturan diri lebih besar dari mean hipotetiknya ($\mu e = 6,58 > \mu h = 6$), mean empirik aspek motivasi lebih besar dari mean hipotetiknya ($\mu e = 7,97 > \mu h = 6$) , mean empirik aspek empati lebih besar dari mean hipotetiknya ($\mu e = 7.66 > \mu h = 6$), mean empirik aspek keterampilan sosial lebih besar dari mean hipotetiknya ($\mu e = 6.55 > \mu h = 6$), mean empirik aspek persepsi sosial lebih besar dari mean hipotetiknya ($\mu e = 8.45 > \mu h = 6$), mean empirik aspek integrasi emosi lebih besar dari mean hipotetiknya ($\mu e = 10.34 > \mu h = 9$), mean empirik aspek pemahaman emosi lebih besar dari mean hipotetiknya ($\mu e = 6,58 > \mu h = 6$) dan mean empirik

aspek pengelolaan emosi lebih besar dari mean hipotetiknya ($\mu e = 11,16 < \mu h = 9$).

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa rerata empiris subjek penelitian berdasarkan aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial, persepsi sosial, integrasi emosi, pemahaman emosi dan pengelolaan emosi memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan rerata hipotetiknya. Artinya, tingkat kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial, persepsi sosial, integrasi emosi, pemahaman emosi dan pengelolaan emosi subjek penelitian lebih tinggi dibandingkan populasi secara umum.

2. Kategorisasi Data Penelitian

a. *Subjective Well Being*

Secara teoritis, skor penilaian skala *Subjective Well Being* bergerak dari angka 1 sampai 5 dengan respon skala STS, TS, N, S dan SS. Jumlah item sebanyak 10 butir, maka skor total bergerak dari 10 (10 x 1) sampai dengan 50 (10 x 5). Luas sebaran data sebesar 50 – 10 = 40. Dengan standar deviasi sebesar σ = 40/6 = 6.66 dan mean hipotetiknya (μ) (50+10)/2 = 30.

Dibawah ini akan dijelaskan kesimpulan mengenai data penelitian untuk mengkategorisasikan skor ke dalam interval yang ditetapkan yaitu sebanyak 5 kelas. Kelima kelas interval tersebut yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategori skor *Subjective Well Being* dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini :

Tabel 10. Kategorisasi Skala *Subjective Well Being* (N=38)

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
(μ+1,5 σ) <X	39.99<X	Sangat Tinggi	5	13.15%
(μ +0,5 σ) < X≤ (μ+1,5σ)	**33.33<X ≤39.99**	**Tinggi**	**19**	**50.00%**
(μ -0,5 σ) < X≤ (μ+0,5σ)	26.67<X ≤33.33	Sedang	7	18.42%
(μ -1,5 σ) < X≤ (μ-0,5σ)	20.01<X ≤26.67	Rendah	6	15.80%
(X≤ μ-1,5σ)	X ≤20.01	Sangat Rendah	1	2.63%
Total			38	100%

Dari tabel 10 kategorisasi skala *Subjektif Well Being* di atas, dapat dijelaskan bahwa secara umum subjek penelitian memiliki *Subjektif Well Being* pada kategori sangat tinggi sejumlah 5 orang (13.15%). Subjek yang berada pada kategori tinggi sebanyak 19 orang (50.00%) kategori sedang sebanyak 7 orang (18.42%) kategori rendah sebanyak 6 orang (15.80%) dan pada kategori sangat rendah sejumlah 1 orang (2.63%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat *Subjektif Well Being* wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori tinggi, yaitu 19 orang (50.00%) dari 38 orang subjek penelitian.

Kategorisasi subjek penelitian berdasarkan aspek-aspek *Subjektif Well Being* dijelaskan lebih rinci pada tabel 11 dibawah ini.

Tabel 11.1 Kategorisasi Skor *Subjective Well Being* Subjek Berdasarkan Aspek Kepuasan Hidup

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	**Persentase**
Kepuasan Hidup	15.99< X	Sangat Tinggi	9	23.68%
	13.33<X≤ 15.99	**Tinggi**	**14**	**36.85%**
	10.67<X≤13.33	Sedang	9	23.68%
	8.01<X≤10.67	Rendah	4	10.53%
	X≤8.01	Sangat Rendah	2	5.26%
Total			**38**	**100%**

Dari table 11.1 kategorisasi subjek berdasarkan aspek-aspek *Subjective Well Being* wanita *single parent* Minangkabau pada tabel diatas dapat terlihat bahwa aspek kepuasan hidup 23.68% berada pada kategori sangat tinggi 36.85% berada pada kategori tinggi, 23.68% berada pada kategori sedang dan 10.53% pada kategori rendah dan 5.26% pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan hidup wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori tinggi dengan jumlah 14 (36.85%) orang dari 38 orang subjek penelitian.

Tabel 11.2 Kategorisasi Skor *Subjective Well Being* Subjek Berdasarkan Aspek Afeksi Positif

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	**Persentase**
Afeksi Positif	**12< X**	**Sangat Tinggi**	**25**	**65.78%**
	10<X≤ 12	Tinggi	2	5.26%
	8<X≤10	Sedang	4	10.53%
	6<X≤8	Rendah	3	7.90%
	X≤6	Sangat Rendah	4	10.53%
Total			**38**	**100%**

Dari table 11.2 kategorisasi subjek berdasarkan aspek-aspek *Subjective Well Being* wanita *single parent* Minangkabau pada tabel diatas dapat terlihat

bahwa aspek afeksi positif subjek 65.78% berada pada kategori sangat tinggi 5.26% berada pada kategori tinggi, 10.53% berada pada kategori sedang dan 7.90% padakategori rendah dan 10.53% pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat afeksi positif wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 25 (65.78%) orang dari 38 orang subjek penelitian.

Tabel 11.3 Kategorisasi Skor *Subjective Well Being* Subjek Berdasarkan Aspek Afeksi Negatif

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	**Persentase**
Afeksi Negatif	12< X	Sangat Tinggi	3	7.90%
	10<X≤ 12	Tinggi	9	23.68%
	8<X≤10	Sedang	6	15.78%
	6<X≤8	**Rendah**	**10**	**26.32%**
	X≤6	**Sangat Rendah**	**10**	**26.32%**
Total			**38**	**100%**

Dari table 11.3 kategorisasi subjek berdasarkan aspek-aspek *Subjective Well Being* wanita *single parent* Minangkabau pada tabel diatas dapat terlihat bahwa aspek afeksi negatif subjek 7.90% berada pada kategori sangat tinggi 23.68% berada pada kategori tinggi, 15.78% berada pada kategori sedang dan 26.32% pada kategori rendah dan 26.32% pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa afeksi negatif wanita *single parent* Minangkabau tersebar merata pada kategori rendah dan sangat renda dengan jumlah 10 (26.32%) orang untuk tingkat rendah dan 10 (26.32%) orang untuk tingkat sangat rendah dengan jumlah total dari 2 tingkat kategori tersebut 20 orang dari 38 orang subjek penelitian.

. Berdasarkan keterangan dari tabel 11.1 sampai 11.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa kategori skor subjek penelitian berdasarkan aspek-aspek *Subjective Well Being* wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategoritinggi, untuk aspek kepuasan hidup yaitu 14 orang (36,85%), untuk aspek afeksi positif berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 25 orang (65.78%) dan aspek afeksi negatif tersebar merata pada 2 kategori rendah dan sangat rendah dengan keterangan 10 orang (26.32%) untuk tingkat kategori rendah dan 10 orang (26.32%) untuk tingkat kategori sangat rendah.

b. Kecerdasan Emosional

Secara teoritis, skor penilaian skala kecerdasan emosional bergerak dari angka 1 sampai 5 dengan respon skala SS, S, R, TS dan STS. Jumlah item sebanyak 20 butir, maka skor total bergerak dari 20 (20 x 1) sampai dengan 100 (20 x 5). Luas sebaran data sebesar 100 – 20 = 80. Dengan standar deviasi sebesar σ = 80/6 = 13.33 dan mean hipotetiknya (μ) (100+20) / 2 = 60.

Di bawah ini akan dijelaskan kesimpulan mengenai data penelitian untuk mengkategorisasikan skor kedalam interval yang ditetapkan yaitu sebanyak 5 kelas. Kelima kelas interval tersebut yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategori skor kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 12. Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional (N=38)

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
(μ+1,5 σ) <X	79.99<X	Sangat Tinggi	5	13.15%
(μ +0,5 σ) < X≤ (μ+1,5σ)	**66.66<X ≤79.99**	**Tinggi**	**30**	**78.95%**
(μ -0,5 σ) < X≤ (μ+0,5σ)	53.34<X ≤66.66	Sedang	3	7.90%

(μ -1,5 σ) < X≤ (μ-0,5σ)	40.01<X ≤53.34	Rendah	0	0,00%
(X≤ μ-1,5σ)	X ≤40.01	Sangat Rendah	0	0.00%
Total			38	100%

Dari tabel 12 kategorisasi skala kecerdasan emosional di atas, dapat dijelaskan bahwa secara umum subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional dengan kategori sangat tinggi sejumlah 5 orang (13.15%). Subjek yang berada pada kategori tinggi sebanyak 30 orang (78.95%). Subjek pada kategori sedang sebanyak 3 orang (7.90%) subjek pada kategori rendah dan kategori sangat rendah sebanyak 0 orang (0.00%). Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori tinggi, yaitu 30 orang (78.95%) dari 38 orang subjek penelitian.

Kategorisasi subjek penelitian berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional dijelaskan lebih rinci pada table 10 dibawah ini.

Tabel 13.1 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Kesadaran Diri

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	**Persentase**
Kesadaran diri	**7.99 < X**	**Sangat Tinggi**	**30**	**78.95%**
	6.66 <X≤ 7.99	Tinggi	2	5.26%
	5.34<X≤6.66	Sedang	5	13.15%
	4.01<X≤5.34	Rendah	0	0.00%
	X≤4.01	Sangat Rendah	1	2.64%
Total			**38**	**100%**

Dari tabel 13.1 kategorisasi subjek kecerdasan emosional subjek berdasarkan aspek kesadaran diri pada table diatas dapat dilihat bahwa sejumlah 78.95% berada pada kategori sangat tinggi, 5.26% berada pada kategori tinggi, 13.15% berada pada kategori sedang, 0.00% pada kategori rendah dan 2.64% pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran diri

wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 30 orang (78.95%) dari 38 orang subjek penelitian.

Tabel 13.2 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Pengaturan Diri

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	**Persentase**
Pengaturan diri	**7.99 < X**	**Sangat Tinggi**	**11**	**28.95%**
	6.66 <X≤ 7.99	**Tinggi**	**10**	**26.31%**
	5.34<X≤6.66	**Sedang**	**12**	**31.58%**
	4.01<X≤5.34	Rendah	4	10.52%
	X≤4.01	Sangat Rendah	1	2.64%
Total			**38**	**100%**

Dari tabel 13.2 kategorisasi kecerdasan emosional subjek berdasarkan aspek pengaturan diri pada table diatas dapat dilihat bahwa sejumlah 28.95% berada pada kategori sangat tinggi, 26.31% berada pada kategori tinggi, 31.58% berada pada kategori sedang, 10.52% pada kategori rendah dan 2.64% pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pengaturan diri wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori sedang hingga kategori sangat tinggi, yaitu 12 orang (31.58%) tingkat sedang 10 (26.31%) orang untuk kategori tinggi 11 (28.95%) orang untuk kategori sangat tinggi dan dari 38 orang subjek penelitian.

Tabel 13.3 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Motivasi

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	**Persentase**
Pengaturan diri	**7.99 < X**	**Sangat Tinggi**	**22**	**57.90%**
	6.66 <X≤ 7.99	Tinggi	9	23.68%
	5.34<X≤6.66	Sedang	6	15.78%

	4.01<X≤5.34	Rendah	0	0.00%
	X≤4.01	Sangat Rendah	1	2.64%
	Total		**38**	**100%**

Dari tabel 13.3 kategorisasi kecerdasan emosional subjek berdasarkan aspek motivasi pada table diatas dapat dilihat bahwa sejumlah 57.90% berada pada kategori sangat tinggi, 23.68% berada pada kategori tinggi, 15.78% berada pada kategori sedang, 0.00% pada kategori rendah dan 2.64% pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 22 orang (57.90%) dari 38 orang subjek penelitian.

Tabel 13.4 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Empati

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	**Persentase**
Pengaturan diri	**7.99 < X**	**Sangat Tinggi**	**22**	**57.90%**
	6.66 <X≤ 7.99	Tinggi	10	26.31%
	5.34<X≤6.66	Sedang	6	15.79%
	4.01<X≤5.34	Rendah	0	0.00%
	X≤4.01	Sangat Rendah	0	0.00%
	Total		**38**	**100%**

Dari tabel 13.4 kategorisasi kecerdasan emosional subjek berdasarkan aspek empati pada table diatas dapat dilihat bahwa sejumlah 57.90% berada pada kategori sangat tinggi, 26.31% berada pada kategori tinggi, 15.79% berada pada kategori sedang, 0.00% pada kategori rendah dan sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat empati wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 22 orang (57.90%) dari 38 orang subjek penelitian.

Tabel 13.5 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Keterampilan Sosial

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	**Persentase**
Pengaturan diri	7.99 < X	Sangat Tinggi	11	28.95%
	6.66 <X≤ 7.99	**Tinggi**	**13**	**34.21%**
	5.34<X≤6.66	Sedang	9	23.68%
	4.01<X≤5.34	Rendah	4	10.52%
	X≤4.01	Sangat Rendah	1	2.64%
	Total		**38**	**100%**

Dari tabel 13.5 kategorisasi kecerdasan emosional subjek berdasarkan aspek keterampilan sosial pada table diatas dapat dilihat bahwa sejumlah 28.95% berada pada kategori sangat tinggi, 34.21% berada pada kategori tinggi, 23.68% berada pada kategori sedang, 10.52% pada kategori rendah dan 2.64% pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan sosial wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori tinggi dengan jumlah 13 orang (34.21%) dari 38 orang subjek penelitian.

Tabel 13.6 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Persepsi Emosi

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	**Persentase**
Pengaturan diri	**7.99 < X**	**Sangat Tinggi**	**32**	**84.20%**
	6.66 <X≤ 7.99	Tinggi	4	10.52%
	5.34<X≤6.66	Sedang	0	0.00%
	4.01<X≤5.34	Rendah	1	2.64%
	X≤4.01	Sangat Rendah	1	2.64%
	Total		**38**	**100%**

Dari tabel 13.6 kategorisasi kecerdasan emosional subjek berdasarkan aspek persepsi emosi pada table diatas dapat dilihat bahwa sejumlah 84.20%

berada pada kategori sangat tinggi, 10.52% berada pada kategori tinggi, 0.00% berada pada kategori sedang, 2.64% pada kategori rendah dan 2.64% pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi emosi wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 32 orang (34.21%) dari 38 orang subjek penelitian.

Tabel 13.7 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Integrasi Emosi

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	**Persentase**
Pengaturan diri	12 < X	Sangat Tinggi	11	28.95%
	10 <X≤ 12	**Tinggi**	**17**	**44.74%**
	8<X≤10	Sedang	8	21.05%
	6<X≤8	Rendah	2	5.26%
	X≤6	Sangat Rendah	0	0.00%
Total			**38**	**100%**

Dari tabel 13.7 kategorisasi kecerdasan emosional subjek berdasarkan aspek integrasi emosi pada table diatas dapat dilihat bahwa sejumlah 28.95% berada pada kategori sangat tinggi, 44.74% berada pada kategori tinggi, 21.05% berada pada kategori sedang, 5.26% pada kategori rendah dan 0.00% pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat integrasi emosi wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori tinggi dengan jumlah 17 orang (44.74%) dari 38 orang subjek penelitian.

Tabel 13.8 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Pemahaman Emosi

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	**Persentase**
Pengaturan diri	7.99 < X	Sangat Tinggi	8	21.05%
	6.66 <X≤ 7.99	**Tinggi**	**13**	**34.21%**
	5.34<X≤6.66	**Sedang**	**14**	**36.84%**
	4.01<X≤5.34	Rendah	3	7.90%

X≤4.01	Sangat Rendah	0	0.00%
Total		**38**	**100%**

Dari tabel 13.8 kategorisasi kecerdasan emosional subjek berdasarkan aspek pemahaman emosi pada table diatas dapat dilihat bahwa sejumlah 21.05% berada pada kategori sangat tinggi, 34.21% berada pada kategori tinggi, 36.84% berada pada kategori sedang, 7.90% pada kategori rendah dan 0.00% pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman emosi wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori sedang dan kategori tinggi dengan jumlah 14 orang untuk kategori sedang dan 13 orang (34.21%) untuk kategori tinggi dengan jumlah total 27 orang pada kedua tingkatan dari 38 orang subjek penelitian.

Tabel 13.9 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Subjek Berdasarkan Aspek Pengelolaan Emosi

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	**Persentase**
Pengaturan diri	**12 < X**	**Sangat Tinggi**	**19**	**50.00%**
	10 <X≤ 12	Tinggi	14	36.84%
	8<X≤10	Sedang	2	5.26%
	6<X≤8	Rendah	3	7.90%
	X≤6	Sangat Rendah	0	0.00%
Total			**38**	**100%**

Dari tabel 13.9 kategorisasi kecerdasan emosional subjek berdasarkan aspek integrasi emosi pada table diatas dapat dilihat bahwa sejumlah 50.00% berada pada kategori sangat tinggi, 36.84% berada pada kategori tinggi, 5.26% berada pada kategori sedang, 7.90% pada kategori rendah dan 0.00% pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pengelolaan emosi wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 19 (50.00%) orang dari 38 orang subjek penelitian.

Berdasarkan keterangan dari tabel 13.1 sampai dengan 13.9 di atas dapat disimpulkan bahwa kategorisasi skor subjek penelitian berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional untuk aspek kesadaran diri berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 30 orang (78.95%). Aspek pengaturan diri tersebar merata pada kategori sedang hingga kategori sangat tinggi, yaitu 12 orang (31.58%) tingkat sedang 10 (26.31%) orang untuk kategori tinggi 11 (28.95%) orang untuk kategori sangat tinggi jumlah total dari 3 tingkatan 33 orang. Pada aspek motivasi berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 22 orang (57.90%). Pada aspek empati berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 22 orang (57.90%). pada aspek keterampilan sosial berada pada kategori tinggi, yaitu 13 orang (34.21%), pada aspek persepsi sosial berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 32 orang (84.20%), pada aspek integrasi emosi berada pada kategori tinggi, yaitu 17 orang (44.74%), pada aspek pemahaman emosi tersebar merata pada kategori sedang dan tinggi, yaitu 14 orang (36.84%) untuk tingkat sedang dan 13 orang (34.21%) untuk tingkat tinggi jumlah total dari 2 tingkatan 27 orang, pada aspek pengelolaan emosi berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 19 orang (50.00%).

C. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi sebaran jawaban subjek pada suatu variabel yang dianalisis. Hal ini berguna untuk mengetahui penyebaran data memenuhi salah satu asumsi keparametrikan.

Tabel 14. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Eqq	Swb
N		38	38
Normal Parameters[a]	Mean	73.47	32.92
	Std. Deviation	5.750	6.360
Most Extreme Differences	Absolute	.125	.207
	Positive	.053	.107
	Negative	-.125	-.207
Kolmogorov-Smirnov Z		.771	1.276
Asymp. Sig. (2-tailed)		.592	.077

a. Test distribution is Normal.

Pengujian normalitas sebaran data menggunakan mode *One Sample Kolmogorov Sminov* yang dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik *IBM SPSS Statistics 23*. Sebaran data dikatakan normal apabila p atau *Asymp.Sig (2-tailed)* > 0,05. Apabila p atau *Asymp.Sig (2-tailed)* < 0.05 maka sebaran di anggap tidak normal. Hasil uji normalitas dari 2 variabel dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Emosional dan *Subjective Well Being* (N=38)

Variabel	SD	Mean	K-SZ	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan Emosional	5.75	73.47	0.771	0.592	Normal
Subjective Well Being	6.36	32.92	1.276	0.77	Normal

Hasil uji normalitas dari tabel diatas dapat dilihat bahwa diperoleh skor kecerdasan emosional K-SZ= 0.771 dan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* = 0.592 yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Variabel *Subjektif Well Being* memperoleh nilai K-SZ= 1.276 dan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* = 0.77

yang meperlihatkan bahwa sebaran data normal. Jadi sebaran data pada kedua model (variabel) penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang linear atau tidak. Model statistik yang digunakan untuk melihat linieritas pada variabel tersebut pada F-*liniery*, memperlihatkan bahwa nilai linieritas

Tabel 16. ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
swb * eq	Between Groups	(Combined)	1079.813	18	59.990	2.734	.018
		Linearity	306.553	1	306.553	13.969	.001
		Deviation from Linearity	773.260	17	45.486	2.073	.064
	Within Groups		416.950	19	21.945		
	Total		1496.763	37			

Pada kecerdasan emosional dengan *Subjective Well being* adalah sebesar F = 13.969 yang memiliki nilai p= 0.001 (p<0.05) yang memperlihatkan bahwa kedua variabel terbukti linear. Dengan terpenuhinya uji normalitas dan uji liniearitas pada model penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis koefisien korelasi *product moment* oleh Karl Pearson.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Uji hipotesis ini menggunakan teknik *product moment* yang dianalisis dengan menggunakan program *Software IBM SPSS Statistics 23*.

Tabel 17. Correlations

		eqq	Swb
Eq	Pearson Correlation	1	.453**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	38	38
Swb	Pearson Correlation	.453**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	38	38

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Koefesien korelasi (r) sebesar 0.453 dan nilai p = 0.004 ($p<0.01$) yang menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan *Subjective Well Being* wanita *single parent* Minangkabau. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti, menunjukkan hubungan satu arah yaitu jika semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi tingkat *Subjective Well Being* wanita *Single parent* Minangkabau dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat kecerdasan emosional wanita *single parent* Minangkabau maka semakin rendah pula tingkat *Subjective Well Being* wanita *Single parent* Minangkabau.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Subjective Well Being* wanita *single parent* Minangkabau. Berdasarkan hasil penelitian diatas khususnya pada tabel 10 mengenain kategorisasi *Subjective Well Being* yang menunjukan bahwa subjek penelitian memiliki kepuasan hidup dan afeksi positif yang tinggi serta memiliki afeksi negatif yang rendah. Ini berarti bahwa wanita *single parent* Minangkabau dengan kondisi dan peristiwa dalam kehidupannya, ia lebih merasakan kepuasan hidup dan afeksi yang positif di banding dalam ikatan pernikahan.

Subjective well being diukur menggunakan skala dari Diener yang disusun berdasarkan aspek-aspek *subjective well being* yaitu, kepuasan hidup (*life satisfaction)*, afeksi positif (*positive affect)* dan rendahnya afeksi negatif (*negative affect)*. Secara keseluruhan, wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori *subjective well being* tinggi sejumlah 50.00%. Hal ini menunjukan bahwa subjek dalam penelitian ini tetap bisa merasa *well being* walaupun tanpa memiliki pasangan. Karena dalam jangka waktu tertentu seseorang akan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, evaluasi kognitif terhadaap kondisi yang terjadi di sekitarnya, relasi dengan orang lain, otonomi, *problem solving*, dan penguasaan lingkungan akan membantu individu untuk merasa *well-being.*

Keadaan ini didukung oleh pendapat Anggraheni (2016) yang menyatakan pada hakekatnya kebahagiaan sosok *single mother* adalah ketika mereka mampu

membesarkan anak – anak mereka, memberikan pendidikan dan mampu mencukupi kebutuhan anak – anak mereka baik secara ekonomi, hubungan sosial, kasih sayang serta rasa nyaman. Sejalan dengan penelitian diatas, Wiranti (2017) menyampaikan bahwa gambaran *Subjective Well Being* pada *single mother* bisa dinilai dari perekonomian, karena ketika perekonomian sudah tercukupi dengan sendirinya kebahagiaan bisa didapatkan dan kehidupan *single mother* bisa sejahtera. Hasil penelitian ini membernarkan dua pendapat diatas dan membantah pernyataan Herbs (2013) yang menyatakan bahwa pada dasarnya wanita *single paremt* memiliki kebahagiaan maupun kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan wanita yang menikah.

Penjabaran per-aspek yang paling menarik perhatian dari *subjective well being* dari wanita *single parent* Minangkabau pada penelitian ini ditemukan pada aspek kedua yaitu afeksi positif, berdasarkan hasil penelitan ini, diketahui bahwa sebagian besar wanita *single parent* Minangkabau memiliki afeksi positif sangat tinggi (65.78%). Hal ini menujukan bahwa sebagian besar wanita *single parent* Minangkabau ini mampu menunujukan perasaan kebanggan, kegembiraan, kasih sayang, kebahagiaan dan suka cita terhadap peristiwa – pertistiwa yang terjadi dalam hidupnya. Menurut Diener, Afeksi positif merupakan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, dengan adanya perasaan gembira, bangga, kasih sayang, bahagia, serta suka cita dalam hidup.

Diener (2003) mengartikan kebahagiaan sebagai penilaian pribadi individu mengenai hidupnya, bukan berdasarkan penilaian dari ahli, termasuk di dalamnya

mengenai kepuasan (baik secara umum, maupun pada aspek spesifik), afek yang menyenangkan dan rendahnya tingkat afek yang tidak menyenangkan. Pada penelitian ini skor afeksi positif berada pada kategori sangat tinggi dan afek negatif juga berada pada kategori rendah dan sangat rendah, hal ini sejalan dengan pendapat Lucas dalam (Diener, 2009) bahwa seseorang tidak harus memiliki emosi positif yang selalu berada dibagian atas, namun beberapa pengalaman emosi negatif yang tinggi juga mungkin diperlukan untuk menjadikan seseorang itu bahagia dan *well being*.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa wanita *single parent* Minangkabau memiliki kesejahteraan, kepuasan hidup serta perasaan positif dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang wanita *single parent*, meskipun tuntutan beban secara materil maupun secara emosional sebagai seorang *single parent* sangat komplikatif. Misalnya tuntutan mengurus anak dan rumah dengan tuntutan kerja di luar rumah. Kesejahteraan wanita *single parent* Minangkabau tersebut diperoleh salah satunya karena ia mampu memenuhi tuntutan dan menyelesaikan persoalannya. Kemampuan penyelesaian persoalan ini dapat menunjukan bagaimana gambaran kecerdasan emosional seorang wanita *single parent* Minangkabau.

Hal ini dapat di amati pada tabel 12 mengenai kategorisasi kecerdasan emosi yang menunjukan bahwa tingkat kecerdasan emosional wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori tinggi. Ini berarti bahwa wanita *single parent* Minangkabau memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri, bertahan mengahadapi frustasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih – lebihkan

kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa dalam mengahadapi persoalan kehidupannya.

Kecerdasan emosi diukur menggunakan skala dari Goleman dan mayer dan rekan, disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial, persepsi tentang emosi, integrasi emosi, pemahaman emosi, dan pengelolaan emosi. Gambaran secara keseluruhan kecerdasan emosi wanita *single parent* Minangkabau dalam penelitian ini masuk kategori tinggi dengan persentase sebesar (78.95%). Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki kemampuan untuk melihat, menilai dan mengekspresikan emosi secara efektif, kemampuan memahami emosi, kemampuan menggunakan perasaan untuk memandu kognitif dan tindakan serta kemampuan untuk mengatur emosi dalam diri dan orang lain.

Penjabaran per-aspek yang paling menarik perhatian dari kecerdasan emosi wanita *single parent* Minangkabau pada penelitian ini ditemukan pada aspek kesadaran diri dengat tingkat sangat tinggi (78.95%) dan persepsi emosi yang sangat tinggi (84.20%) berdasarkan hasil penelitan ini, diketahui bahwa sebagian besar wanita *single parent* Minangkabau memiliki kesadaaran diri yang sangat tinggi dan persepsi emosi yang sangat tinggi. ini menujukan bahwa dalam penelitian ini hanya sedikit wanita *single parent* Minangkabau yang memiliki kesadaran diri dan persepsi emosi yang rendah. Menurut Goleman (2015), kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaannya, pikirannya dan

latar belakang tindakannya. dan persepsi emosi menurut Mayer,Caruso dan Salovey (dalam Snyder,2009) merupakan kemampuan individu berpresepsi tentang emosi.

Dalam penelitian ini kedua varibel pada wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori sama – sama tinggi. *Subjective Well Being* dan kecerdasan emosional yang dimiliki wanita *single parent* Minangkabau ada pada kategori tinggi. Dalam penelitian ini juga didapatkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *Subjective Well Being* pada wanita *single parent* Minangkabau yang berarti semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki wanita *single parent* Minangkabau maka *subjective well being* yang dimiliki akan semakin rendah dan begitu juga sebaliknya semakin tinggi kecerdasan emosional wanita *single parent* Minangkabau maka akan semakin tinggi *subjective well being* yang dimiliki.

Hasil penelitian ini seusai dengan penelitian sebelumnya, bahwa ada hubungan yang sangat signifikan dengan arah positif antara kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup, serta semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perasaan menyenangkan yang dirasakan dan semakin rendah perasaan tidak menyenangkan (Prasetiyo & Andriani, 2011).

Dapat kita lihat pada tabel 17 mengenai korelasi variabel penelitian. Berdasarkan hasil analisis korelasi tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan *Subjective Well Being* pada wanita *single parent* didapatkan bahwa Hipotesis (H0) yang berbunyi tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan

Subjective Well Being pada wanita *single parent* Minangkabau didalam penelitian ini ditolak, dan Hipotesis (Ha) yang berbunyi terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan *Subjective Well Being* pada wanita *single parent* Minangkabau didalam penelitian ini diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan *subjective well being* pada wanita *single parent* Minangkabau maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar *subjective well being* pada wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori tinggi.
2. Sebagian besar kecerdasan emosi pada wanita *single parent* Minangkabau berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *subjective well being* pada wanita *single parent* Minangkabau. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula *subjective well being.* Begitu sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka *subjective well being* juga semakin rendah.

B. Manfaat & Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosi dan *subjective well being*, sehingga dapat mngembangkan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi positif.

2. Secara praktis

a. Bagi Subjek (wanita *single parent*)

Bagi wanita *single parent* untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan ataupun kebahagiaan. bagi wanita *single parent* yang merasa tingkat *subjective well-being* atau kesejahteraannya rendah maka berdasarkan hasil penelitian peneliti menganjurkan agar meningkatkan kecerdasan emosionalnya dengan cara : menerima masalah yang datang dengan benar (menerima tanpa harus memaksa segera menyelesaikan persoalan tersebut), ramah terhadap lingkungan (bukan untuk mengharapkan bantuan walaupun butuh dibantu), berfikir positif (mengkondisikan emosi positif dominan dalam diri sehingga mudah menyelesaikan tugas harian). Dengan menerapkan beberapa saran diatas diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan wanita *single parent*.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini memiliki kelemahan bahwa penelitian ini belum dapat mewakili populasi wanita *single parent* Minangkabau. Penyebabnya adalah metode pengambilan sampel dan jumlah

sampel yang terdata pada penelitian ini membuat jumlah sampel belum dapat mewakili populasi dikarenakan kelemahan peneliti secara waktu dan biaya untuk mengumpulkan data sampel agar hasil penelitian dapat mewakili populasi. untuk peneliti selanjutnya dengan subjek mengambil tema yang sama disarankan untuk mengambil subjek penelitian yang lebih spesifik lagi seperti wanita *single parent* yang mengalami kekerasan rumah tangga atau wanita *single parent* akibat pasangannya meninggal dunia; dan untuk mengambil variable lain yang terkait.

c. Pihak lainnya

-. Keluarga

Bagi keluarga agar mengetahui bagaimana kondisi kesejahteraan anak atau saudara yang menjadi wanita *single parent* disarankan kepada pihak keluarga agar memberikan support melalui : komunikasi berkualitas (komunikasi terbuka dan hangat) dengan bahan pembicaraan yang membuat wanita *single parent* merasa mempunyai semangat hidup lebih, merasa hidup lebih bermakna. Bantuan secara materil tanpa harus diminta oleh wanita *single parent* tersebut seperti membantu bahan makanan, biaya pendidikan anak dan sebagainya. Jangan meninggalkan wanita *single parent* dengan beban dan penderitaannya sendirian.\

-. *Stake holder* terkait (P2TP2A)

Bagi instansi terkait seperti P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dengan kesejahteraan wanita. pada penelitian ini khususnya wanita *single parent* agar pihak P2TP2A membentuk sebuah program pelatihan yang memberikan pemahaman secara konsep mengenai kecerdasan emosional dan memberikan metode agar secara bertahap subjek mampu menerapkan konsep kecerdasan emosional yang telah diajarkan kedalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam keadaan sulitnya sebagai wanita *single parent* mereka masih dapat merasakan bahkan meningkatkan tingkat kesejahteraan nya.

KEPUSTAKAAN

Abidin, M. (2004). *Implementasi adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.* Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.

Ahmad. (2015). Kecerdasan Emosional dan Hardiness Pada Ibu Rumah Tangga Single Parent. *Psikologika (jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi)* , 1-6.

Alshofa, F., & Kristiana, I. F. (2015). Kecerdasan Emosi dan Konflik Peran Ganda Pada Dosen Wanita di Universita Diponegoro. *Empati* , 150-155.

Amir, M. (2003). *adat minangkabau pola dan tujuan hidup orang minang.* jakarta : mutiara sumber widya.

Anggraeni, W. P. (2015). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Perencanaan Karir Individual Pada Wanita Yang Memiliki Konflik Peran Ganda. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* , 1-21.

Anggraheni, D. A. (2016). Makna Kebahagiaan Dalam Sudut Pandang Single Mother. *Seminar ASEAN Psikologi Kemanusiaan Kedua* (p. 125). Malang: Psychology Forum UMM.

Azwar, S. (2007). *Metode penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Carr, A. (2004). *Positive psychology (the science of happiness and human strengths).* New York: Brunner-Routledge.

Dariyo, A. (2003). *psikologi perkembangan dewasa muda.* jakarta: gramedia widiasarana indones.

Diener, E. &. (2000). *Culture and subjective well being.* Cambridge, MA: MIT Press.

Doyle, L. (2015). *First, kill all the marriage counselors.* Dallas, Texas: Benbella books, Inc.

Eddington, (2005). *Subjective well-being (happiness).* Continuing Psychology Education.

Erianjoni. (2011). Pergeseran citra wanita minangkabau: dari konsepsi ideal-tradisional ke realitas. *Jurnal ilmiah kajian gender* , 225-234.

Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence.* Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. (2001). *Working with emotional intelligence.* New York: Bantam Books.

Herbst, C. M. (2013). Welfare reform and the subjective well-being of single mothers. *Journal of Population Economics* , 203-238.

Imron, A. A. (2012). Pencitraan perempuan pasca perceraian dalam perspektif gender. *Forum Penulis Alumni dan Mahasiswa UIN Malang UIN Press* .

Navis, A. (1984). *Alam terkembang jadi guru : adat dan kebudayaan minangkabau.* Jakarta: Pt Grafiti Pers.

Nova, Novita Satria; Fachrina; Erningsih;. (2016). Upaya Ibu Sebagai Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak. *PGRI Sumbar* , 5.

Papalia, E. (2009). *Human development : Perkembangan manusia.* Jakarta: Salemba Humanika.

Prasetiyo, A., & Andriani, I. (2011). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan subjective well being pada mahasiswa tingkat pertama. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil) Vol.4* , 22-26.

Qaimi, D. A. (2003). *Peran ganda ibu dalam mendidik anak.* Bogor: Penerbit Cahaya.

Saifullah. (1999). Problematika Anak dan Solusinya. *Art Jurnal Mimbar Hukum* , 4.

Santrock, J. (2013). *Life-span development, edisi ke-5.* Jakarta: Erlangga.

Siegel, S. (1997). *Statistik nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial* . Jakarta: Gramedia.

Siregar, U. (2018, june 3). *Beban Berat Menjanda di Indonesia*. Retrieved jan 8, 2019, from dw.com: https://www.google.com/amp/s/amp.dw.com/id/beban-berat-menjanda-di-indonesia/a-4274504

Snyder, C. &. (2009). *Positive psychology*. United States of America: Oxford University Press.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Utama, M. D. (2016, agustus 2). *Kemenag Sumbar Catat 18.270 Perceraian Sejak 2013*. Retrieved januari 4, 2019, from antara news: https://m.antaranews.com/berita/576355/kemenag-sumbar-catat-18270-perceraian-sejak-2013

Winarsunu, T. (2010). *Statistik dalam penelitian psikologi pendidikan.* Malang: UMM Press.

Wiranti. (2017). Gambaran Subjektif Well Being pada Single. *Experientia Jurnal Psikologi Indonesia* , 3.

Yakub, N. (1995). *Hukum kekerabatan minangkabau.* Bukittinggi: Pustaka Indonesia.

Yusuf, M. (2010). *Metodologi penelitian.* Padang: UNP Press.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SKALA UJI COBA *SUBJECTIVE WELL-BEING*

NO	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya memiliki dinamika hidup yang luar biasa					
2.	saya malas memikirkan pendidikan anak saya					
3.	Saya bersyukur dengan kondisi ekonomi saya saat ini					
4.	Saya merasa kecewa bercerai dengan suami					
5.	Saya malas memikirkan tentang menikah lagi					
6.	Saya puas dengan apa yang saya miliki saat ini					
7.	saya mengeluh dengan hidup saya					
8.	Saya senang saat ini dibanding bersuami yang dulu					
9.	Saya sangat tertekan tanpa suami					
10.	Saya merasa depresi menjadi orangtua tunggal					
11.	Saya bekerja dengan penuh semangat					
12.	saya ragu dengan tujuan saya					
13.	Saya merasa tidak terbebani membesarkan anak seorang diri					
14.	Saya mudah marah pada anak-anak tanpa alasan yang jelas					
15.	Saya kelelahan dalam mengurus anak-anak					
16.	Saya hidup dengan target yang jelas					
17.	jadwal tidur saya tidak beraturan					
18.	Saya bahagia melihat anak saya bahagia					
19.	Anak – anak menambah beban pikiran saya					
20.	Saya sangat ingin bersuami lagi					

21.	Saya bangun pagi menyiapkan keperluan sekolah anak saya					
22.	sering bangun kesiangan karena bingung apa yang akan di kerjakan					
23.	Saya merasa senang berjuang demi anak saya					
24.	Saya merasa enggan mengurus anak-anak setelah bercerai					
25.	Saya ingin meninggalkan anak-anak dengan neneknya					
26.	Saya bekerja untuk masa depan anak saya					
27.	kemampuan saya lemah dalam mencari uang					
28.	Saya rela lelah demi kebahagiaan anak saya					
29.	Saya merasa bosan hidup tanpa suami					
30.	anak-anak adalah alasan hidup saya					
31.	Saya pasti memenuhi kebutuhan makan minum anak saya					
32.	setelah bercerai saya hidup bergantung pada orangtua					
33.	Saya merasa malas bersemangat dalam mencari uang					
34.	Saya merasa bahagia menjadi orang tua tunggal					

LAMPIRAN 2

SKALA UJI COBA KECERDASAN EMOSIONAL

NO	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Saya mengetahui apa yang bisa membuat saya marah					
2.	Saya bingung situasi apa yang bisa membuat saya marah					
3.	Saya menulis apa yang saya rasakan dibuku saat marah					
4.	Saat marah saya mendengarkan musik yang saya suka					
5.	Saya bingung kenapa saya merasa takut terhadap sesuatu					
6.	saya selalu mengambil keputusan dengan informasi yang lengkap					
7.	Saya merasa aneh kenapa saya menyalahkan orang lain terhadap masalah yang ada					
8.	Saya disuruh dulu baru bekerja					
9.	Saya mampu merasakan emosi dari sebuah lukisan					
10.	Saya mampu merasakan emosi pada nada sebuah lagu					
11.	Saya suka salah menebak perasaan orang lain dari wajah nya					
12.	Saat diskusi saya bicara sesuka saya					
13.	Saya punya sahabat yang bertahan lebih dari lima tahun					
14.	Saya bekerja tanpa disuruh terlebih dahulu					
15.	Saya melihat desain hanya sebagai sebuah karya seni					
16.	Saya mampu merasakan emosi dalam sebuah cerita					
17.	saya tau perasaan orang lain tentang diri saya					
18.	Saya memendam kekecewaan dalam hati					
19.	Saya mudah bersosialisasi dengan lingkungan yang baru					
20.	Saya belanja karena suka walau tidak penting					
21.	Saya tahu kalau saya akan marah saat anak-anak bertengkar					
22.	Saya marah tanpa sebab yang jelas					

23.	Saya sulit melupakan kenangan buruk					
24.	Saya mudah mendapat teman baru					
25.	Saya sulit memahami nama – nama emosi yang saya alami					
26.	Saya bisa merasa senang melihat desain yang indah					
27.	Saya bekerja tanpa berpikir panjang terlebih dahulu					
28.	Saya bingung menerjemahkan perasaan orang lain tentang saya					
29.	saya memahami perasaan orang lain tanpa dia harus bercerita					
30.	Saya mampu menilai apadanya walau emosional					
31.	Saya menyadari situasi yang bisa menimbulkan kesedihan untuk saya					
32.	Saya tau orang sedih dari mimik wajahnya					
33.	Saya berkomunikasi hanya dengan teman yang masih bertemu dengan saya					
34.	Saya mendengar musik yang sesuai dengan keadaan perasaan saya					
35.	Saya mampu menenangkan orang lain ketika dia bermasalah					
36.	Musik bagi saya hanya susunan nada					
37.	Cerita bagi saya hanya susunan kata					
38.	Saya mampu merasakan gejolak emosi saya					
39.	Saya melakukan sesuatu karena keinginan orang lain					
40.	Saya jarang ketawa saat orang lain ketawa					
41.	Saya tahu saya akan sedih jika teringat kejadian di masa lalu					
42.	Saya susah memaafkan orang yang telah melukai perasaan saya					
43.	Saat teman saya sedih saya merasakan kesedihannya					
44.	Saya kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang orang baru					
45.	Saya tau orang marah dengan melihat wajah nya					
46.	Saya sulit merasakan teman saya kesal atas ucapan saya					
47.	Saya mengerti nama - nama emosi yang saya alami					
48.	Saya menonton film yang saya sukai					

	saat merasa sedih					
49.	Saya mampu membuat anak menangis jadi tenang					
50.	Saya membentak setiap orang yang saya temui saat marah					
51.	Saya berteman dengan siapa saja					
52.	Saya tau orang menyukai saya walau tidak dia katakan					
53.	Saya tahu ketika teman tidak suka dengan sikap saya					
54.	Saya sering mengambil keputusan secara tergesa-gesa					
55.	Saya sulit menerima pendapat orang lain					
56.	Saya sulit mengatasi rasa amarah yang meledak-ledak					
57.	Saya tetap menyelesaikan pekerjaan walau mood tidak bagus					
58.	cerita bukan hal yang menarik bagi saya					
59.	Saya membayangkan hal-hal lucu saat merasa takut					
60.	Saya hanya memiliki beberapa teman					
61.	Saya mampu beraktivitas normal ketika putus cinta					
62.	Saya memikirkan terlebih dahulu apa yang saya ucapkan					
63.	Saat saya sedih saya menceritakan kepada orang terdekat saya					
64.	Saya berinisiatif membantu orang lain walau tidak diminta					
65.	Saya membaca jenis buku yang sesuai dengan mood saya					
66.	Saya berteman hanya untuk basa – basi					
67.	Saat melakukan kesalahan saya mengakui dan meminta maaf					
68.	Ketika marah saya menghancurkan barang-barang					
69.	Saya adalah pribadi yang disenangi oleh teman saya					
70.	Saat merasa kesal saya memukul benda yang ada disekitar saya					
71.	Saya menemukan solusi saat ada konflik dalam kelompok saya					
72.	semangat saya biasa saja setelah membaca buku tentang motivasi					
73.	Saya sulit memahami arti mimik wajah orang lain					

74.	Saya pernah mengalami perasaan yang bercampur aduk					
75.	Saya gelisah ketika orang menceritakan masalahnya					
76.	Saya mampu membalas senyuman orang lain					
77.	Setiap tindakan yang saya lakukan tidak ada yang sia-sia					
78.	Saya merasa semakin bingung ketika di nasehati oleh orang					
79.	Saya memaafkan teman yang berbuat salah					
80.	Saya kesulitan merasakan sebuah perasaan dari kejadian emosionalyang saya alami					
81.	Saya mudah termotivasi setelah membaca buku					
82.	Saya mendengar pendapat dari teman saya					
83.	Saya tetap berkomunikasi dengan teman yang sudah jarang bertemu					
84.	saya sulit tertawa ketika ada lelucon					
85.	Ketika saya kesal saya pergi jalan-jalan dengan teman					
86.	ketika cemburu saya mampu mengendalikan amarah saya					
87.	Saya panik ketika ada anak kecil menangis					
88.	Saya tau rasa dari setiap emosi					
89.	Saya menilai sesuka saya ketika emosional					
90.	Saya menyelesaikan tugas sebaik mungkin					
91.	Saya berusaha memahami apa yang diceritakan orang kepada saya					
92.	Saya mengerti perasaan orang lain kalau dia menceritakannya					
93.	Saat putus cinta saya mengamuk					
94.	Cinta membuat saya senang tanpa sebab					
95.	Ketika marah rasa kesal bisa jadi benci					
96.	Saya susah membalas tersenyum pada orang lain					

LAMPIRAN 3

DATA SKALA UJI COBA *SUBJECTIVE WELL-BEING*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
3	5	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	4	5	5	5
2	5	3	5	5	2	4	2	4	3	2	2	2	4	4	2	5
4	5	5	1	1	5	5	5	5	1	5	5	5	5	1	5	3
4	5	4	5	4	4	5	5	5	1	5	5	5	5	1	5	5
4	5	5	5	2	5	5	3	3	1	5	5	5	5	1	5	4
4	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4
3	2	4	1	2	2	4	4	4	2	5	4	4	5	2	4	2
3	4	3	3	5	1	5	2	3	2	3	5	2	3	2	2	3
5	5	5	1	1	5	5	5	5	1	5	4	5	4	1	3	5
5	5	5	1	1	5	5	5	5	1	5	4	5	4	1	3	5
5	5	5	1	1	5	5	5	5	1	5	4	5	4	1	3	5
2	5	1	2	2	2	4	4	4	1	3	2	2	3	4	1	5
3	3	5	3	3	4	5	4	4	2	4	4	4	4	2	3	4
2	4	2	5	2	4	4	5	4	4	5	4	3	3	2	2	4
1	5	4	4	5	1	2	1	5	2	5	5	4	4	2	4	2
4	4	4	4	2	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	2	4	4	1	4	2	5	4	3	3	4	4	3
2	4	2	5	2	4	4	5	4	4	5	4	3	3	2	2	3
2	4	2	4	1	5	3	4	3	5	4	3	2	4	1	1	5
5	4	5	4	1	5	4	5	4	5	5	1	5	1	5	5	5
4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	3	4	2
1	4	1	5	5	4	5	5	5	1	4	5	4	5	1	4	1
3	5	5	5	4	5	5	4	4	1	5	4	4	5	2	4	3
1	5	4	5	1	3	4	4	4	5	5	5	5	4	1	4	2
5	5	4	3	3	4	5	4	3	3	4	4	3	5	1	5	5
4	5	5	4	5	4	1	5	4	1	5	2	5	5	3	2	1
2	5	4	4	2	4	4	2	3	1	4	4	4	5	1	2	4
3	5	5	5	4	5	4	4	4	1	5	3	4	4	2	4	3
3	5	4	2	1	4	4	2	2	1	4	4	4	4	2	2	2
3	4	3	5	3	4	5	1	5	3	3	4	1	5	1	3	3

18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	
5	4	3	4	4	4	4	2	5	4	4	2	2	4	5	2	2	126
5	2	4	2	2	2	1	4	3	2	3	1	3	3	2	4	4	103
5	5	1	3	5	5	5	1	5	5	5	1	1	5	5	1	1	125
5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	1	1	5	5	1	1	138
5	5	3	5	5	5	5	1	5	4	5	2	1	5	5	1	1	131
4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	2	2	4	4	2	3	116
4	5	2	3	5	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	1	3	111
2	5	2	3	4	3	4	1	3	3	3	3	3	2	4	3	5	104
5	5	1	5	4	5	5	1	5	3	5	1	1	5	5	1	1	123
5	5	1	5	4	5	5	1	5	3	5	1	1	5	5	1	1	123
5	5	1	5	4	5	5	1	5	3	5	1	1	5	5	1	1	123
5	5	2	4	4	3	3	1	5	2	5	5	1	4	1	3	4	104
4	3	3	4	4	4	4	2	5	4	3	2	2	4	4	2	2	117
5	4	2	4	5	4	5	1	4	4	4	2	2	5	1	4	2	117
4	4	4	4	2	4	5	2	5	2	4	2	2	4	5	2	2	113
4	4	1	4	5	5	5	1	5	4	5	2	1	5	4	2	4	121
4	4	1	4	4	4	4	1	4	5	5	2	2	5	4	2	2	115
4	4	2	4	5	4	5	1	4	4	4	2	3	4	2	4	2	116
4	4	2	4	4	5	4	2	5	4	2	1	2	5	1	4	2	108
5	4	5	2	4	5	4	2	5	4	5	5	1	5	1	2	1	129
4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	2	2	4	4	2	2	113
4	5	1	5	5	4	5	1	5	5	4	1	2	4	5	1	2	119
5	2	3	5	4	5	5	1	5	2	5	3	1	5	5	1	1	126
5	5	1	5	5	5	5	1	5	3	5	1	1	5	5	1	1	121
5	5	4	5	5	5	5	1	5	4	1	4	2	4	5	1	4	131
5	4	5	4	5	5	5	1	5	3	5	4	3	5	5	1	1	127
5	5	1	4	3	4	5	1	5	2	4	1	1	5	5	2	3	111
5	5	3	5	3	5	5	1	5	3	5	2	1	5	5	1	1	125
4	4	4	4	4	4	5	1	4	5	4	2	2	4	4	1	4	110
4	5	4	2	2	5	5	1	5	3	1	1	1	5	5	5	1	111

LAMPIRAN 4

DATA SKALA UJI COBA SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
4	4	4	4	1	5	4	4	4	4	3	4	5	5	2	5	3	5	4	1
5	5	2	1	4	4	5	3	3	5	1	2	5	3	2	4	5	5	4	2
4	4	2	4	2	2	2	5	2	1	3	5	4	4	4	4	4	2	4	4
4	1	2	2	4	4	1	4	2	4	2	4	4	4	5	2	5	1	5	5
4	4	2	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	2	4	4	2	4	5
4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	3	2	4	4
4	3	2	2	2	4	4	4	2	4	3	3	4	5	4	4	5	4	4	5
5	4	4	3	3	4	4	3	4	2	3	2	4	4	1	4	2	3	4	3
5	5	3	2	2	5	4	5	4	4	1	5	5	5	2	4	4	1	5	5
5	4	3	1	2	5	4	5	4	4	2	5	5	5	2	5	4	1	5	5
5	2	4	1	2	4	4	5	4	4	2	5	5	2	2	5	4	1	4	5
5	5	2	1	4	4	5	4	4	5	3	3	5	5	2	5	3	2	4	4
5	5	1	5	5	5	2	5	4	4	3	5	3	4	3	4	3	3	3	3
5	5	2	1	4	4	5	4	4	5	3	3	5	5	2	5	3	2	4	4
4	1	4	3	1	5	2	5	5	5	2	3	2	5	2	5	5	1	5	4
4	4	2	2	2	3	2	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	2	2	4
4	3	3	2	5	5	4	4	2	2	4	4	4	5	2	4	2	2	5	4
5	5	2	1	4	4	5	4	4	5	3	3	5	5	3	5	2	3	3	4
5	3	2	2	4	3	3	5	4	5	3	3	5	5	2	5	3	2	4	3
4	4	3	5	4	5	4	4	5	5	4	1	5	5	1	5	5	1	5	1
5	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	5	4	4	3	2	5	2
1	1	2	1	1	5	3	1	1	1	5	4	5	5	1	5	5	3	5	5
4	2	4	5	3	5	4	5	4	4	2	5	5	5	3	5	3	2	4	5
5	2	5	5	2	3	4	5	3	3	3	5	4	5	2	3	3	2	4	4
5	5	1	1	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4
4	3	1	2	3	5	5	1	1	5	5	5	5	4	4	4	1	1	4	5
2	3	2	1	3	2	2	4	3	4	4	5	4	4	3	4	4	5	3	5
4	2	5	4	3	5	4	2	1	4	2	5	4	4	2	5	2	5	5	5
4	3	1	2	2	4	2	4	3	1	2	4	4	4	2	4	2	2	4	4
4	4	2	1	3	5	3	3	4	4	1	1	5	5	2	5	1	1	4	3

21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
4	5	1	5	5	5	2	3	2	4	5	5	2	5	4	5	1	5	5	1
2	2	1	3	3	3	2	1	2	1	5	2	4	4	2	4	5	4	1	4
5	4	1	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4
5	5	1	5	1	5	5	1	5	5	5	5	1	5	4	5	1	5	5	2
5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	5	5	2
4	2	2	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	2	4	4	4
5	4	2	5	1	4	4	3	5	4	5	5	4	2	2	2	4	4	4	4
4	3	4	4	3	5	2	2	4	5	3	4	2	5	4	3	4	4	1	1
5	5	2	5	1	5	4	3	4	3	4	4	5	2	3	4	2	4	5	2
5	5	4	5	1	5	4	3	4	3	4	4	4	2	3	4	2	4	5	2
5	5	2	4	1	5	2	3	4	3	4	4	4	2	3	4	2	4	5	2
5	5	2	4	4	4	1	3	3	3	4	5	4	5	4	4	1	5	5	5
5	3	2	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	2	3	4	4
5	5	2	4	4	4	1	3	3	3	4	5	4	5	4	4	1	5	5	5
5	4	1	4	3	5	1	5	3	3	5	3	1	5	3	2	1	5	4	1
4	4	2	2	2	3	4	2	2	3	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4
4	3	4	5	2	4	2	2	3	3	4	4	2	4	4	2	3	5	4	5
5	5	2	4	4	4	1	1	3	4	5	3	1	4	2	5	5	1	5	1
5	5	2	4	4	4	1	3	3	3	4	5	4	5	4	4	1	5	5	5
5	1	1	5	1	5	1	1	5	5	4	5	4	5	5	4	2	5	4	4
4	4	2	5	2	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4
1	1	1	5	1	3	5	3	1	5	5	5	5	4	1	5	1	1	3	1
3	4	2	5	3	4	5	3	4	3	4	4	4	4	3	2	2	4	5	4
5	4	2	4	3	4	4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	2	5	5	4
4	5	1	5	4	5	2	4	5	5	5	5	4	2	5	4	2	5	4	2
5	5	2	5	5	5	4	2	5	4	5	4	1	4	5	3	5	4	3	4
4	4	2	4	2	4	5	3	4	4	3	4	4	5	4	3	2	3	4	5
4	5	2	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	2	2	5	4	4
4	2	2	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2
4	5	1	4	2	4	2	3	3	1	4	3	3	5	4	2	4	4	5	5

41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
5	5	5	1	4	4	4	5	4	5	1	1	5	5	4	1	5	4	5	2
3	4	5	3	4	4	5	5	5	2	4	5	2	2	3	4	4	2	3	2
4	2	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4
5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	5	5	5	1	4	1	5	5	4	5
4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	5	4	4	2	4
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	2	4
4	4	2	4	4	4	3	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	2	4
4	3	4	3	4	1	4	3	4	2	4	4	3	2	1	2	4	2	4	2
5	5	5	5	2	3	4	2	5	4	5	4	4	3	5	5	5	3	3	5
5	4	5	5	2	3	4	2	5	4	5	5	4	3	4	5	5	3	3	4
5	2	5	4	4	3	4	2	4	4	5	5	4	3	4	5	4	3	3	4
5	2	5	4	3	4	5	3	4	4	5	5	5	2	2	1	2	2	3	4
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4
5	2	5	4	3	4	5	3	4	4	5	5	5	2	2	1	2	2	3	4
5	1	3	4	3	5	4	4	4	2	4	3	4	3	2	2	4	3	1	2
4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4
4	5	4	5	5	3	2	5	5	5	5	4	4	3	2	2	5	2	2	4
4	1	5	4	3	4	5	3	4	4	5	5	5	2	2	1	2	2	3	4
5	2	4	4	3	4	5	4	4	5	4	4	4	1	1	2	1	1	2	2
5	4	5	1	5	4	2	2	5	1	5	5	5	1	1	1	2	2	5	1
4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	5	4	4	2	4	2	4	4	2	2
5	1	1	3	5	1	3	1	5	1	5	1	5	5	1	1	5	5	3	1
4	5	5	3	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	4
5	1	5	4	4	4	3	4	5	3	4	3	4	2	4	2	4	4	4	5
5	1	5	5	5	5	4	1	5	2	5	5	5	3	1	1	4	4	1	5
5	1	4	3	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	3	4	5	5	4	1
5	5	4	3	4	4	3	2	4	5	4	3	3	4	4	5	4	4	3	2
5	4	5	4	4	1	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
4	2	4	2	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	1	5	4	5	4	4	4	3	4	4	3	2	2	5	4	1	4	5

61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80
2	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	1	3	4	4	4	5	2	5	2
2	2	2	4	2	4	2	2	2	3	5	2	3	5	3	5	4	2	4	3
2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	2	4
5	5	5	5	1	5	5	2	5	1	5	1	1	5	1	5	5	5	5	1
4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4
2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4
4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2
3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	2	4	3	2	3	2
5	5	5	4	4	5	5	5	5	2	4	2	3	5	1	5	4	2	5	1
5	5	5	5	4	5	4	5	4	2	4	2	3	5	2	5	4	2	5	1
5	5	5	5	4	5	4	5	4	2	4	2	2	5	2	5	4	2	5	1
4	3	5	5	2	4	5	5	4	3	4	3	4	5	4	5	1	2	5	3
3	4	3	4	3	2	4	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3
4	3	4	4	2	4	5	5	4	3	4	3	4	5	4	5	1	2	5	3
2	4	3	2	1	5	4	5	4	5	3	3	1	4	2	2	3	2	4	3
2	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	2
4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	5	3
4	2	4	4	2	4	5	5	4	3	4	3	4	5	4	5	1	2	5	3
3	4	4	4	1	5	4	4	5	3	5	3	5	4	5	4	4	1	5	3
4	2	5	5	5	4	2	4	5	1	4	5	4	5	4	5	5	1	2	1
2	3	4	4	4	5	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2
3	1	1	1	5	5	1	5	1	1	3	1	5	1	3	5	5	5	1	1
4	5	4	4	4	5	5	5	3	5	3	4	4	5	4	5	3	4	5	4
2	5	3	4	5	4	5	5	3	3	3	2	3	4	2	5	3	4	4	4
2	3	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	2	5	5	5	4	4
5	5	5	3	4	4	5	5	4	4	5	2	3	5	4	5	4	5	5	2
2	4	4	3	2	4	5	5	4	5	3	3	2	4	3	4	3	4	1	3
5	4	4	5	4	4	5	5	3	4	3	4	4	5	4	4	3	4	5	3
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2
4	3	1	4	4	5	4	5	4	5	4	3	3	3	2	4	4	3	4	5

81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	
3	1	2	1	4	1	2	5	5	4	4	1	5	5	1	5	353
2	3	2	4	2	4	2	5	1	4	4	2	4	5	5	3	309
2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	324
1	5	5	1	5	3	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	362
5	5	5	2	4	5	4	5	4	5	5	1	2	2	3	4	386
2	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	333
4	4	3	5	4	2	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	358
3	4	3	2	3	4	2	3	3	4	3	2	3	4	4	5	307
5	5	4	5	1	5	4	3	3	5	5	2	5	4	4	5	372
5	5	5	5	1	5	4	3	3	5	4	2	5	4	5	5	372
5	5	5	5	1	4	4	3	3	5	4	2	5	4	5	5	356
3	4	4	5	2	4	2	5	1	4	4	2	4	5	5	4	355
4	3	3	4	2	2	3	3	3	3	4	2	4	3	2	4	316
3	4	4	5	2	4	2	5	1	4	4	2	4	5	5	4	353
2	2	2	4	1	3	4	3	3	4	4	3	5	4	4	4	310
3	4	4	4	2	2	4	4	2	3	4	2	4	4	4	4	317
4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	2	5	4	4	5	353
3	4	4	5	2	4	2	5	1	4	4	2	3	5	4	2	335
3	5	5	4	1	5	1	4	2	5	5	1	5	4	4	5	344
2	4	5	4	5	5	1	5	1	5	5	1	4	4	5	1	340
4	4	4	4	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	4	4	341
5	3	5	5	1	5	1	1	5	5	5	1	1	5	5	1	283
4	5	5	4	2	5	4	3	5	4	4	1	5	4	3	4	381
4	4	4	5	4	2	2	2	2	4	4	2	2	4	5	4	34

																5
2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	382
2	4	5	3	4	5	2	3	4	5	5	2	5	2	4	4	372
4	4	4	4	3	3	4	3	5	4	4	3	5	1	4	4	342
5	4	5	4	2	4	4	4	5	4	4	1	5	4	4	4	369
4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	2	4	4	4	4	323
1	4	4	5	1	4	5	4	5	4	4	3	5	1	4	5	335

LAMPIRAN 5

HASIL UJI COBA *SUBJECTIVE WELL-BEING*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliabilitas Skala *Subjective Well-Being*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.657	.661	34

Validitas Skala *Subjective Well-Being*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	97.6667	99.747	.430	.	.628
2	99.3000	114.286	-.189	.	.671
3	97.0667	101.720	.340	.	.636
4	98.4333	109.702	.002	.	.670
5	97.4667	99.844	.342	.	.635
6	97.1000	100.507	.388	.	.632

7	98.9000	110.024	.030	.	.663
8	97.1667	100.351	.350	.	.634
9	98.8333	113.454	-.131	.	.669
10	98.7333	107.168	.108	.	.658
11	96.4667	105.430	.348	.	.641
12	98.6667	99.609	.551	.	.623
13	97.1000	103.266	.303	.	.640
14	98.8333	104.351	.326	.	.640
15	98.6333	103.413	.249	.	.645
16	97.4667	107.982	.090	.	.659
17	97.2667	100.409	.373	.	.633
18	96.3333	103.747	.551	.	.633
19	99.1667	109.316	.104	.	.656
20	98.2333	107.013	.103	.	.659
21	96.8000	113.062	-.104	.	.670
22	98.9333	114.409	-.172	.	.674
23	96.4667	105.913	.341	.	.643
24	99.3333	111.609	-.027	.	.664
25	99.4667	110.189	.088	.	.656
26	96.2000	107.614	.304	.	.647
27	98.3667	112.171	-.061	.	.668
28	96.7667	104.185	.264	.	.644
29	98.8000	104.441	.257	.	.645
30	96.5000	107.086	.291	.	.646
31	96.3667	104.585	.452	.	.637
32	98.8333	104.764	.171	.	.653
33	98.8667	117.361	-.268	.	.688
34	96.9667	101.551	.357	.	.635

LAMPIRAN 6

HASIL UJI COBA KECERDASAN EMOSIONAL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.781	.806	96

Validitas Skala Kecerdasan Emosional

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	316.7000	486.079	.302	1.	.776
VAR00002	318.5667	495.151	.043	.	.782
VAR00003	318.3667	489.964	.149	.	.779

VAR00004	318.5000	494.672	.034	.	.783
VAR00005	318.0333	505.413	-.145	.	.786
VAR00006	316.7333	485.375	.324	6.	.776
VAR00007	318.5667	516.254	-.360	.	.791
VAR00008	318.9667	496.378	.028	.	.782
VAR00009	317.7667	484.530	.258	9.	.777
VAR00010	317.1667	483.178	.261	10.	.776
VAR00011	317.9000	499.748	-.040	.	.784
VAR00012	318.8333	478.351	.358	12.	.774
VAR00013	316.5333	490.740	.240	.	.778
VAR00014	316.4667	497.223	.038	.	.781
VAR00015	317.4667	487.637	.232	.	.777
VAR00016	316.6333	497.206	.036	.	.781
VAR00017	317.5667	496.461	.019	.	.782
VAR00018	317.4000	481.076	.264	18.	.776
VAR00019	316.8000	485.683	.388	19.	.775
VAR00020	318.8667	482.257	.295	20.	.776
VAR00021	316.6333	489.689	.198	.	.778

VAR00022	318.9333	496.892	.009	.	.783
VAR00023	316.9333	501.444	-.080	.	.783
VAR00024	316.6667	489.816	.280	24.	.777
VAR00025	317.7667	491.840	.095	.	.781
VAR00026	316.8333	476.213	.587	26.	.771
VAR00027	317.9667	474.240	.355	27.	.773
VAR00028	317.7333	477.306	.454	28.	.772
VAR00029	317.5000	489.431	.184	.	.778
VAR00030	317.6333	480.999	.339	30.	.775
VAR00031	316.8333	490.626	.242	.	.778
VAR00032	316.8667	490.395	.239	.	.778
VAR00033	318.2333	487.426	.185	.	.778
VAR00034	317.2000	482.097	.295	34.	.776
VAR00035	317.4000	490.248	.190	.	.778
VAR00036	318.3667	512.723	-.307	.	.789
VAR00037	318.4333	503.151	-.099	.	.786
VAR00038	316.8333	485.868	.262	38.	.777
VAR00039	319.0667	504.202	-.128	.	.786

VAR00040	318.2000	482.924	.218	.	.777
VAR00041	316.5000	489.086	.342	41.	.777
VAR00042	317.9333	500.340	-.054	.	.786
VAR00043	316.8667	478.120	.376	43.	.774
VAR00044	318.6000	490.662	.147	.	.779
VAR00045	317.3667	498.378	-.010	.	.782
VAR00046	318.5667	498.185	-.008	.	.783
VAR00047	317.4000	498.731	-.018	.	.783
VAR00048	317.6000	496.524	.020	.	.782
VAR00049	316.6333	489.620	.375	49.	.777
VAR00050	318.6333	487.482	.188	.	.778
VAR00051	316.6333	493.413	.139	.	.779
VAR00052	316.9333	486.271	.246	.	.777
VAR00053	316.8333	487.385	.321	53.	.776
VAR00054	317.8667	475.085	.462	54.	.772
VAR00055	318.0000	484.621	.216	.	.777
VAR00056	317.8000	476.648	.283	56.	.775
VAR00057	317.2000	505.614	-.158	.	.786

VAR00058	318.2000	491.821	.113	.	.780
VAR00059	317.9333	484.271	.300	59.	.776
VAR00060	318.3667	484.447	.224	.	.777
VAR00061	317.6333	479.551	.348	61.	.774
VAR00062	317.2333	498.461	-.015	.	.783
VAR00063	317.1000	483.817	.297	63.	.776
VAR00064	316.9333	486.478	.299	64.	.776
VAR00065	317.7000	489.459	.139	.	.780
VAR00066	319.2333	502.461	-.127	.	.783
VAR00067	316.7667	506.599	-.192	.	.786
VAR00068	319.3667	493.413	.120	.	.780
VAR00069	317.1000	485.197	.328	69.	.776
VAR00070	318.3333	469.816	.488	70.	.770
VAR00071	317.1000	482.162	.508	71.	.774
VAR00072	317.8000	496.579	.024	.	.782
VAR00073	318.2667	495.582	.049	.	.781
VAR00074	316.7667	484.944	.340	74.	.776
VAR00075	317.9667	502.240	-.091	.	.784

VAR00076	316.5333	489.775	.292	76.	.777
VAR00077	317.3333	494.575	.066	.	.781
VAR00078	318.1000	477.886	.357	78.	.774
VAR00079	316.9000	486.024	.218	.	.777
VAR00080	317.6000	472.386	.516	80.	.770
VAR00081	317.6667	508.437	-.197	.	.788
VAR00082	317.0000	496.690	.038	.	.781
VAR00083	317.0000	488.069	.225	.	.778
VAR00084	318.9333	488.409	.187	.	.778
VAR00085	318.3667	483.689	.226	.	.777
VAR00086	317.4333	485.220	.221	.	.777
VAR00087	318.0000	476.690	.392	87.	.773
VAR00088	317.2667	488.064	.211	.	.778
VAR00089	318.1000	478.093	.301	89.	.775
VAR00090	316.7333	486.271	.495	90.	.775
VAR00091	316.7667	493.013	.267	91.	.778
VAR00092	316.8000	489.131	.363	92.	.777
VAR00093	319.1000	501.472	-.076	.	.784

VAR00094	317.2333	476.461	.413	94.	.773
VAR00095	316.9667	481.964	.372	95.	.774
VAR00096	318.9667	492.792	.109	.	.780

LAMPIRAN 7

ANGKET PENELITIAN SKALA *SUBEJCTIVE WELL-BEING*

Terlebih dahulu lengkapilah identitas dibawah ini :

Nama :
Umur :
No. Identitas Kependudukan :
Suku bangsa :
No. HP :
*sertakan lampiran identitas

Salam kenal, Ibu/Saudara

Saya adalah mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang yang sedang menjalani penelitian untuk kepentingan tugas akhir studi saya. Penelitian ini dilakukan semata-mata untuk kepentingan ilmiah. Oleh karenanya, saya mohon kesediaan Ibuk/Saudara untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini.

Skala penelitian ini terdiri dari dua bagian masing – masing bagian memiliki petunjuk pengisiannya tersendiri. Ibuk/Saudara diminta untuk membaca petunjuk pengisian sebelum memberikan respon. Skala ini bukan suatu tes, karena tidak mengandung koreksi benar atau salah. Ibuk/Saudara hanya diminta memberikan respon yang jujur mengenai diri Ibuk/Saudara.

Atas perhatian dan kesediaan Ibuk/Saudara, saya ucapkan terimakasih.

Salam hormat

Peneliti

AlfianYanda Putra

Petunjuk Pengisian

Pada skala ini terdapat beberapa pernyataan. Bacalah setiap pernyataan tersebut dengan seksama. Kemudian pilihlah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan diri Ibu/ saudara dan silahkan beri tanda centang (✓) pada kolom yang disediakan.

Keterangan :

STS : Bila Ibu/saudara **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

TS : Bila Ibu/saudara **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

N : Bila Ibu/saudara **Netral** dengan pernyataan tersebut

S : Bila Ibu/saudara **Setuju** dengan pernyataan tersebut

SS : Bila Ibu/saudara **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut

Contoh pengisian :

NO	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Hidup saya sudah sangat sempurna		✓			

NO	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya memiliki dinamika hidup yang luar biasa					
2.	(Pada pernyataan ini saya akan mengisi dengan Sangat Tidak Setuju) anak-anak adalah alasan hidup saya					
3.	Saya bahagia melihat anak saya bahagia					
4.	Saya malas memikirkan tentang menikah lagi					
5.	jadwal tidur saya tidak beraturan					
6.	(Pada pernyataan ini saya akan mengisi dengan Sangat Setuju) Saya merasa bosan hidup tanpa suami					
7.	Saya pasti memenuhi kebutuhan makan minum anak saya					
8.	Saya merasa senang berjuang demi anak saya					
9.	saya ragu dengan tujuan saya					
10.	Saya mudah marah pada anak-anak tanpa alasan yang jelas					

☺Terima Kasih☺

LAMPIRAN 8

ANGKET PENELITIAN SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

Pentunjuk Pengisian

Baca dan pahamilah dengan baik petunjuk pengisian. Kuisioner ini berisi beberapa pernyataan. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama. Ibu/Saudara dimohon untuk menjawab seluruh pernyataan yang ada.Ibu/Saudara akan memimilih 1 dari 5 pilihan jawaban yang paling sesuai atau mewakili diri Ibu/Saudara. Ibu/Saudara dapat menjawabnya dengan cara member tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan. Pilihan jawaban tersebut adalah :

SS : **Sangat sesuai**, apabila pernyataan tersebut sangat menggambarkan keadaan, Pendapat dan perasaan saudara

S : **Sesuai**, apabila pernyataan tersebut menggambarkan keadaan, pendapat dan Perasaan saudara

R : **Ragu-ragu**, apabila pernyataan tersebut membuat saudara ragu apakah sesuai atau tidak sesuai dengan keadaan, pendapat, perasaan saudara.

TS : **Tidak sesuai**, apabila pernyataan tersebut tidak menggambarkan keadaan, Pendapat dan perasaan saudara.

STS: **Sangat tidak sesuai**, apabila pernyataan tersebut sangat tidak Menggambarkan keadaan, pendapat dan perasaan saudara.

NO	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Saya merasa gelisah tanpa sebab yang jelas		✓			

NO	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Saya mengetahui apa yang bisa membuat saya marah					
2.	Saat merasa kesal saya memukul benda yang ada disekitar saya					
3.	Saat diskusi saya bicara sesuka saya					
4.	Saya menyelesaikan tugas sebaik mungkin					
5.	Saya bekerja tanpa berpikir panjang terlebih dahulu					
6.	(Pada pernyataan ini saya akan mengisi dengan Sangat Tidak Sesuai) Saya adalah pribadi yang disenangi oleh teman saya					
7.	Saya mendengar musik yang sesuai dengan keadaan perasaan saya					
8.	Saya merasa semakin bingung ketika di nasehati oleh orang					
9.	saya selalu mengambil keputusan dengan informasi yang lengkap					
10.	Saya panik ketika ada anak kecil menangis					
11.	Saya mampu beraktivitas normal ketika putus cinta					
12.	Saya kesulitan merasakan sebuah perasaan dari kejadian emosional yang saya alami					
13.	Saya mampu membuat anak menangis jadi tenang					
14.	Saya sering mengambil keputusan secara tergesa-gesa					
15.	Cinta membuat saya senang tanpa sebab					
16.	Saya membayangkan hal-hal lucu saat merasa takut					
17.	Saya menemukan solusi saat ada konflik dalam kelompok saya					
18.	Saya tahu saya akan sedih jika teringat kejadian di masa lalu					
19.	Saya bingung menerjemahkan perasaan orang lain tentang saya					
20.	Saya bisa merasa senang melihat desain yang indah					

LAMPIRAN 9

DATA PENELITIAN *SUBEJECTIVE WELL-BEING*

No. Subjek	No. Item											
	Item1	Item2	Item3	Item4	Item5	Item6	Item7	Item8	Item9	Item10	skor	Kategori
S1	5	2	5	1	4	5	5	4	2	4	37	T
S2	2	1	5	1	1	1	5	5	5	1	27	sedang
S3	4	5	5	1	1	5	5	5	4	5	40	ST
S4	5	1	4	2	2	4	4	5	4	4	35	T
S5	3	4	5	2	2	1	5	4	4	5	35	T
S6	5	1	5	2	3	4	5	5	5	5	40	ST
S7	2	4	4	3	2	2	2	4	4	4	31	sedang
S8	5	5	5	1	3	3	5	4	5	4	40	ST
S9	5	5	2	5	3	2	4	5	5	5	41	ST
S10	5	4	4	5	3	1	5	4	3	4	38	T
S11	2	5	4	5	3	2	4	4	4	4	37	T
S12	3	2	5	4	2	5	4	5	5	4	39	T
S13	3	4	5	2	5	1	5	4	5	5	39	T
S14	4	2	5	2	5	1	5	5	4	5	38	T
S15	3	2	4	1	2	2	4	4	4	4	30	sedang
S16	1	4	5	5	2	1	5	4	3	5	35	T
S17	3	4	5	5	3	2	5	4	3	5	39	T
S18	5	4	4	1	2	5	5	4	5	5	40	ST
S19	3	1	5	2	3	1	5	5	4	5	34	T
S20	4	4	1	4	4	2	5	5	2	4	35	T
S21	3	2	5	2	3	3	5	5	3	5	36	T
S22	5	3	4	1	1	2	4	5	4	4	33	sedang
S23	5	3	5	2	1	2	4	5	4	4	35	T
S24	5	3	5	1	1	2	5	5	4	4	35	T
S25	5	3	5	1	1	2	5	5	4	4	35	T
S26	4	3	5	2	2	1	5	4	4	5	35	T
S27	1	1	1	1	5	1	1	1	4	5	21	R
S28	2	1	1	5	5	1	1	1	3	1	21	R
S29	1	5	1	4	2	4	1	2	4	2	26	R
S30	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	28	sedang
S31	2	1	2	4	2	1	1	2	4	4	23	R
S32	3	1	2	5	1	1	1	1	2	1	18	SR
S33	2	3	3	4	5	3	3	3	5	3	34	T
S34	5	1	4	3	3	3	2	2	3	3	29	sedang
S35	3	5	1	1	1	3	2	1	1	4	22	R
S36	4	1	1	2	3	5	1	3	3	5	28	sedang
S37	1	1	1	5	4	3	1	1	2	5	24	R
S38	5	5	5	1	2	1	5	5	5	4	38	T

LAMPIRAN 10

DATA PENELITIAN KECERDASAN EMOSIONAL

Subjek / item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	skor	kate gori
S1	5	2	1	5	1	4	5	4	5	1	5	3	5	1	4	5	4	5	3	5	73	T
S2	4	5	4	5	5	4	4	3	2	2	1	3	4	3	3	3	3	5	3	3	69	T
S3	4	4	4	5	4	2	5	2	5	4	4	2	4	4	4	2	5	4	2	5	75	T
S4	4	5	5	5	4	5	3	2	5	2	5	3	5	5	2	4	4	4	1	5	78	T
S5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	1	4	5	3	2	5	4	2	5	79	T
S6	5	5	5	5	4	1	4	2	5	4	5	2	5	2	3	1	5	4	1	5	73	T
S7	4	4	5	4	5	4	2	4	4	4	2	4	4	4	2	3	4	2	4	2	71	T
S8	4	5	5	5	4	3	4	4	5	4	5	5	5	4	3	2	5	2	3	5	82	ST
S9	4	5	2	5	5	2	4	4	5	4	5	4	5	4	3	1	5	4	2	5	78	T
S10	5	5	4	5	2	1	5	4	5	5	5	2	4	4	3	1	3	5	2	4	74	T
S11	2	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3	5	70	T
S12	4	5	4	5	2	2	4	3	4	4	1	3	5	5	3	2	4	5	3	4	72	T
S13	4	5	4	5	5	2	4	4	5	5	5	5	5	4	4	2	5	3	2	5	83	ST
S14	4	4	4	5	5	3	5	4	4	5	2	3	5	2	4	4	4	5	2	5	79	T
S15	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	79	T
S16	5	5	4	5	2	2	4	5	5	5	3	4	5	4	5	4	5	2	2	5	81	ST
S17	4	4	4	5	5	2	4	3	5	2	4	3	4	2	4	4	4	5	3	5	76	T
S18	4	5	4	5	1	2	4	3	5	2	3	4	5	5	5	4	2	5	3	5	76	T
S19	4	4	4	4	4	1	5	3	5	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	5	75	T
S20	4	3	4	5	4	4	4	1	5	2	4	2	5	5	2	2	3	4	2	5	70	T
S21	5	2	2	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	65	Sdg
S22	4	2	5	3	3	4	5	4	5	4	4	2	5	3	5	1	3	5	2	5	74	T
S23	5	2	5	5	3	4	4	4	5	4	4	2	4	3	4	2	3	5	2	5	75	T
S24	5	2	4	3	3	4	5	4	5	4	4	2	4	3	5	2	3	4	2	5	73	T
S25	5	2	4	3	3	4	5	4	5	4	4	2	4	3	5	2	3	4	2	5	73	T
S26	5	2	5	3	3	4	4	4	5	4	4	2	4	3	5	2	3	5	2	4	73	T
S27	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	2	2	4	67	T
S28	1	5	4	1	2	5	1	4	4	1	5	2	1	4	4	4	2	1	4	1	56	sdg
S29	3	5	4	5	2	1	4	2	3	4	2	3	4	3	4	2	3	2	2	4	62	sdg
S30	1	3	5	4	3	4	4	3	3	2	4	2	4	2	2	4	4	5	3	5	67	T
S31	5	3	5	5	4	3	2	5	4	4	3	4	5	5	2	2	5	5	1	5	77	T
S32	5	4	4	4	4	1	4	3	4	4	2	5	4	2	2	2	4	4	3	4	69	T
S33	5	5	5	5	4	1	4	2	3	3	4	4	1	1	3	3	3	4	3	4	67	T
S34	5	4	5	4	3	4	5	3	3	1	3	1	3	2	5	3	5	5	1	5	70	T
S35	4	2	5	4	5	4	2	5	5	1	5	5	4	5	2	4	4	5	4	5	80	ST
S36	4	5	5	5	5	1	4	4	4	3	2	3	4	5	3	3	1	5	3	5	74	T
S37	4	3	4	5	5	4	2	4	4	4	3	3	4	4	5	2	2	5	3	5	75	T
S38	4	5	5	5	2	3	4	4	5	2	5	4	5	2	3	4	5	5	5	5	82	ST

LAMPIRAN 11

UJI DESKRIPTIF SKALA *SUBJECTIVE WELL-BEING* DAN SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

Uji deskriptif *Subjective Well-Being* dan Kecerdasan Emosional

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
eqq	38	56	83	73.47	5.750
swb	38	18	41	32.92	6.360
Valid N (listwise)	38				

Uji deskriptif Aspek *Subjective Well-Being* dan kecerdasan emosional

Descriptive Statistics SWB

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
aspek1swb	38	7	18	13.53	3.108
aspek2swb	38	3	15	11.45	3.415
aspek3swb	38	3	13	7.95	2.471
Valid N (listwise)	38				

Descriptive Statistics EQ

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
aspek1eq	38	2	10	8.18	1.690
aspek2eq	38	3	9	6.58	1.654
aspek3eq	38	3	10	7.97	1.636
aspek4eq	38	5	10	7.66	1.279
aspek5eq	38	2	9	6.55	1.622
aspek6eq	38	2	10	8.45	1.606
aspek7eq	38	6	14	10.34	1.775
aspek8eq	38	4	9	6.58	1.308
aspek9eq	38	7	15	11.16	1.952
Valid N (listwise)	38				

LAMPIRAN 12

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.67167010
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.098
	Negative	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		.739
Asymp. Sig. (2-tailed)		.646
a. Test distribution is Normal.		

LAMPIRAN 13

UJI LINIERITAS

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
swb * eqq	38	100.0%	0	.0%	38	100.0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
swb * eqq	Between Groups	(Combined)	1079.813	18	59.990	2.734	.018
		Linearity	306.553	1	306.553	13.969	.001
		Deviation from Linearity	773.260	17	45.486	2.073	.064
	Within Groups		416.950	19	21.945		
	Total		1496.763	37			

LAMPIRAN 14

UJI HIPOTESIS

Correlations

		eqq	swb
eqq	Pearson Correlation	1	.453**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	38	38
swb	Pearson Correlation	.453**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	38	38

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).